

**PENERAPAN METODE JIBRIL DALAM PEMBELAJARAN TILAWAH
AL-QUR'AN BAGI SANTRI DI PONDOK PESANTREN ILMU
AL-QUR'AN KEDUNGSARI-MARON KABUPATEN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

**Oleh:
Feny Wahyuningtyas
08110210**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juli, 2012**

**PENERAPAN METODE JIBRIL DALAM PEMBELAJARAN TILAWAH
AL-QUR'AN BAGI SANTRI DI PONDOK PESANTREN ILMU
AL-QUR'AN KEDUNGSARI-MARON KABUPATEN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tabiyah Universitas Islam Negeri (UIN)

Maulana Malik Ibrahim Malang

*Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Feny Wahyuningtyas

08110210



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juli 2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENERAPAN METODE JIBRIL DALAM PEMBELAJARAN TILAWAH
AL-QUR'AN BAGI SANTRI DI PONDOK PESANTREN ILMU
AL-QUR'AN KEDUNGSARI-MARON KABUPATEN PROBOLINGGO**

Oleh:
Feny Wahyuningtyas
08110210

Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M. Ag
NIP. 19571231 198603 1 028

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbuyah Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim

Drs. Moh. Padil, M. Pd. I
NIP. 1965125199403 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

**PENERAPAN METODE JIBRIL DALAM PEMBELAJARAN TILAWAH
AL-QUR'AN BAGI SANTRI DI PONDOK PESANTREN ILMU
AL-QUR'AN KEDUNGSARI-MARON KABUPATEN PROBOLINGGO
SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Feny Wahyuningtyas (08110210)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 24 Juli 2012

dan telah dinyatakan LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh

gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

pada tanggal 24 Juli 2012

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19571231 198603 1 028

Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag
NIP. 19700427 200003 1 001

Penguji Utama,

Pembimbing,

Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19671220 299803 1 002

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19571231 198603 1 028

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan Kepada
orang-orang yang selalu menyayangiku
Ayah dan ibuku tercinta (Sugeng Arto dan Suhaeni)
Yang selalu sabar membimbing dan memberi jutaan kasih sayang
kepadaku
Serta selalu mendo'akanku dengan penuh keikhlasan
Tanpa aku pinta dan tanpa meminta balasan apapun dariku
Semoga semua kebaikanMu dibalas dengan kenikmatan yang abadi
oleh Allah swt

MOTTO

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٧٣﴾

“Dan bacalah Al Quran itu dengan tartil (perlahan-lahan)”. (QS. Al-Muzammil[73]: 4)¹

عن عثمان ابن عفان رضي الله عنه قال : قال رسول الله عليه وسلم
خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه البخاري)

“Dari Utsman bin Affan r.a., berkata: Rasulullah saw bersabda:”Sebaik-baik engkau semua ialah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya pula”.” (HR. Al-Bukhari)²

¹ Al-Qur’an dan Terjemahannya (Kudus: Menara Kudus, 2006) hal. 574

² Imam Nawawi, Syarah & Terjemah Riyadhush Shalihin Jilid 2 (Jakarta: Al-I’tishom Cahaya Umat, 2006), hal. 230

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. H. Su'aib M. Muhammad, M. Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Hal : Skripsi Feny Wahyuningtyas Malang, 09 Juli 2012

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di-

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Feny Wahyuningtyas

NIM : 08110210

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Penerapan Metode Jibril dalam Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an Bagi Santri di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungsari-Maron Kabupaten Probolinggo

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M. Ag

NIP. 19571231 198603 1 028

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Feny Wahyuningtyas

NIM : 08110210

Fak/Jur : Tarbiyah/PAI

Judul Skripsi : Penerapan Metode Jibril dalam Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an
Bagi Santri Di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungsari-
Maron Kabupaten Probolinggo

Menyatakan bahwa skripsi tersebut merupakan karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 09 Juli 2012

Feny Wahyuningtyas

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Penerapan Metode Jibril dalam Pembelajaran Tilawah Al-Qur’an Bagi Santri di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur’an Kedungsari-Maron Kabupaten Probolinggo” ini dapat terselesaikan dengan baik.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada teladan suci kita Nabi Muhammad saw, para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh umat manusia.

Penulis menyadari bahwa dalam menempuh perjalanan studi dan menyelesaikan skripsi ini banyak memperoleh bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Sugeng Arto dan Suhaeni yang dengan ikhlas memberikan dukungan baik moral, material, dan spiritual.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. H. Su’aib H. Muhammad, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya serta memberikan arahan, bimbingan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ust. Muhammad Sakhawi, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur’an Kedungsari-Maron Kabupaten Probolinggo, yang telah memberi izin untuk mengadakan penelitian dan sekaligus memberikan pengetahuan *Qur’ani* serta selalu memberi kesejukan hati bagi penulis dalam setiap nasehat-nasehat yang telah diberikan, semoga rahmat dan ridha-Nya selalu menyertai beliau.

7. Semua guru dan dosen yang telah mendidik dan memberi ilmu pengetahuan kepada penulis hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
8. Semua teman-temanku senasib seperjuangan di Khadijah Al-Kubra (KD) khususnya kamar 35. Saya ucapkan terima kasih untuk semuanya dan maaf jika ada kesalahan selama ini.
9. My special thanks to my dear (Abi). You're very important for me. My Allah bless you.
10. Segenap saudara, sahabat dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis mengakui bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin

Malang, 09 Juli 2012

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	<u>h</u>	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	؟	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = Aw

أَيُّ = Ay

أُوْ = U

إِيْ = I

DAFTAR TABEL

- Tabel 4.1 : Struktur Organisasi**
- Table 4.2 : Ustadz/Ustadzah**
- Table 4.3 : Sarana dan Prasarana**

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Bukti penelitian

Lampiran 2: Bukti Konsultasi

Lampiran 3: Biodata Mahasiswa

Lampiran 4: Instrumen Penelitian

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Batasan Masalah.....	8
F. Definisi Operasional.....	9

G. Sistematika Pembahasan	11
---------------------------------	----

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pembahasan Tentang Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran	12
2. Tilawah	13
3. Pengertian Al-Qur'an	17
4. Macam-macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an.....	21

B. Pembahasan Tentang Metode Jibril

1. Pengertian Metode Jibril.....	29
2. Karakteristik Metode Jibril.....	31
3. Tujuan Pembelajaran Metode Jibril.....	34
4. Nilai Guna Metode Jibril	35
5. Proses Penerapan Metode Jibril.....	37
6. Kendala yang Dihadapi Dalam Penerapan Metode Jibril.....	51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian	53
B. Kehadiran Peneliti.....	54
C. Lokasi Penelitian.....	54
D. Data dan Sumber Data	55
E. Teknik pengumpulan data	57
F. Analisis data	58
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	60

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Kedungsari-Maron, Kabupaten Probolinggo 63
2. Lokasi Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Kedungsari-Maron, Kabupaten Probolinggo..... 66
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Kedungsari-Maron, Kabupaten Probolinggo..... 66
4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Kedungsari-Maron, Kabupaten Probolinggo 67
5. Keadaan Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Kedungsari-Maron, Kabupaten Probolinggo..... 68

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Latar Belakang Penggunaan Metode Jibril Di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Kedungsari-Maron, Kabupaten Probolinggo 73
2. Proses Penerapan Metode Jibril dalam Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an Bagi Santri Di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Kedungsari-Maron, Kabupaten Probolinggo 77
3. Hasil Yang Diperoleh Dengan Adanya Penerapan Metode Jibril dalam Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an di Pondok

Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Kedungsari-Maron Kabupaten Probolinggo	81
4. Kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Kedungsari-Maron Kabupaten Probolinggo.....	84

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penerapan Metode Jibril dalam Pembelajaran Tilawah Al- Qur'an Di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungsari- Maron, Kabupaten Probolinggo	
1. Latar Belakang Penggunaan Metode Jibril Di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Kedungsari-Maron, Kabupaten Probolinggo	87
2. Proses Penerapan Metode Jibril dalam Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an Bagi Santri Di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Kedungsari-Maron, Kabupaten Probolinggo	89
3. Hasil Yang Diperoleh Dengan Adanya Penerapan Metode Jibril dalam Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungsari-Maron Kabupaten Probolinggo	93
4. Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungsari-Maron Kabupaten Probolinggo.....	95

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Feny Wahyuningtyas, *Penerapan Metode Jibril dalam Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an Bagi Santri Di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungsari-Maroon Kabupaten Probolinggo*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Su'aib. H. Muhammad, M. Ag.

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril diawali dari Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Naas serta akan bernilai ibadah apabila membacanya. Dalam proses penyampaian wahyu tersebut, Allah telah memberikan contoh tentang metode pembelajaran Al-Qur'an kepada malaikat Jibril yakni dengan cara Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk menirukan bacaan Al-Qur'an yang disampaikan oleh malaikat Jibril (QS. Al-Qiyamah[75]: 18). Berdasarkan ayat tersebut, metode pembelajaran Al-Qur'an bersifat talqin-taqlid (menirukan), artinya guru memberikan contoh bacaan kemudian santri menirukan bacaan gurunya. Inilah yang disebut dengan metode Jibril.

Namun, jika kita melihat realita yang ada dimasyarakat, masih banyak metode pembelajaran Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan konsep metode seperti yang diperintahkan dalam Al-Qur'an di atas. Salah satu contoh metode pembelajaran yang ada di Mushalla-mushalla, yaitu santri membacakan ayat Al-Qur'an sedangkan gurunya hanya mendengarkan dan membenarkan saja serta hanya sesekali memberi contoh. Jadi yang aktif adalah santri sedangkan guru bersifat pasif. Metode semacam ini kurang sesuai dengan konsep metode yang ada dalam Al-Qur'an. Dari latar belakang itulah penulis mengangkat judul Penerapan Metode Jibril Dalam Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an Bagi Santri Di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungsari-Maroon Kabupaten probolinggo.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang penggunaan metode Jibril di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungsari-Maroon Kabupaten Probolinggo, untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan metode Jibril dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an bagi santri di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungsari-Maroon Kabupaten Probolinggo, untuk mengetahui hasil yang diperoleh dengan adanya penerapan metode Jibril dalam proses pembelajaran tilawah Al-Qur'an bagi santri di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungsari-Maroon Kabupaten Probolinggo, dan untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungsari-Maroon Kabupaten Probolinggo.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisisnya menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Selain itu untuk mendukung uraian dari keadaan yang sebenarnya di lapangan, maka penulis menyertakan tabel sebagai pelengkap data.

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis adalah dengan menggunakan metode Jibril dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an, maka santri lebih mudah memahami bacaan Al-Qur'an yang dicontohkan oleh guru sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Selain itu, santri juga bisa mengikuti even-even musabaqah baik tingkat kabupaten, propinsi, dan nasional. Sehingga dari sanalah banyak santri yang berprestasi di bidang Al-Qur'an.

Kata Kunci: Metode Jibril, Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an

ABSTRACT

Application of the Gabriel method in recitations Al Quran learning on students of Islamic boarding house Al-Qur'an (Pondok Pesantren Ilmu Al Qur'an) Kedungsari-Maron Probolinggo. Thesis, Islamic Education Departmen, Faculty Tarbiyah, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, advisor: Dr. H. Su'aib H. Muhammad, M. Ag

Al-Qur'an is the word of Allah revealed to Prophet Muhammad saw. through the Gabriel angel started from Surat Al-Fatihah and ended with Surat An-Naas and it will be worship if we read it. In the process of delivering that revelation, Allah has provided examples Al Qur'an teaching methods to the Gabriel angel by Allah ordered the Prophet Muhammad to imitate the Qur'an readings which was given by the Gabriel angel (Surah Al-Qiyamah [75]: 18). Based on that verse, the Quran learning method is talqin-taqlid (imitation), means that the teacher gives examples of reading and then students imitate the teacher's reading. This is called Gabriel method.

However, if we look at the realities that happen in society, there are still many Al Qur'an methods learning that are not appropriate with the concept of the method like what instructed in the Al Qur'an above. One example of learning methods in mosques (mushalla), the students recited verses of the Al Qur'an while the teacher just listens and justify it and also gives the example once a while. So the active are students while the teacher is passive. Such methods are less appropriate to the concept of methods in the Al Qur'an. From that problem the researcher make a research about title Application of the Gabriel method in recitations Al Quran learning on students of Islamic Boarding House Al-Qur'an (Pondok Pesantren Ilmu Al Qur'an) Kedungsari-Maron Probolinggo.

The purpose of this research are to know the background of using the Gabriel method in Islamic Boarding House Al-Qur'an (Pondok Pesantren Ilmu Al Qur'an) Kedungsari-Maron Probolinggo, to describe the process of implementation of the in recitations Al Quran learning on students of Islamic boarding house Al-Qur'an (Pondok Pesantren Ilmu Al Qur'an) Kedungsari-Maron Probolinggo, to find out the results obtained by the application of Gabriel method in recitations Al Quran learning process on students of Islamic boarding house Al-Qur'an (Pondok Pesantren Ilmu Al Qur'an) Kedungsari-Maron Probolinggo, and to describe the obstacles involved in recitations Al Quran learning in Islamic boarding house Al-Qur'an (Pondok Pesantren Ilmu Al Qur'an) Kedungsari-Maron Probolinggo.

This research included in descriptive qualitative research. In techniques of Data collection, the researcher used observation, interviews, and documentation. While the analysis using qualitative descriptive analysis. Beside that, in supporting the description of the actual situation on the field, the researcher includes a table as supplementary data.

The results of research is by using the Gabriel method in recitations Al Quran learning, the students more easily understand Al Qur'an reading which is exemplified by the teacher based on the rules of tajweed science. In addition, students can also follow Musabaqah events in the district, provincial, and national levels. So, from here there are many students who have achievement in Al Qur'an field.

Keyword: Metode Jibril, Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abdul Wahhab Khallaf berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah, Muhammad bin Abdullah melalui Al-Ruhul Amin (Jibril as) dengan lafal-lafalnya yang berbahasa Arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi hujjah bagi Rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka, dan menjadi sarana pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Al-Qur'an terhimpun dalam mushhaf, dimulai dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas, disampaikan kepada kita secara mutawatir dari generasi ke generasi secara tulisan maupun lisan dan ia terpelihara dari perubahan atau pergantian.³

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah swt kepada Nabi Muhammad saw berisi petunjuk bagi umat manusia dalam kehidupan untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak. M. Quraish Shihab mengatakan, bahwa yang dimaksud petunjuk adalah petunjuk agama atau syari'at, yaitu peraturan-peraturan yang mengatur keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Peraturan yang merupakan petunjuk kejalan yang lurus. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al-Isra' (17): 9 yang berbunyi:

³ Abuddin Nata, *Al-Qur'an dan Hadits* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), hal. 55-56

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar*”. (QS. Al-Isra'[17]: 9)⁴

Sebagai orang mukmin mempunyai kewajiban dan tanggungjawab terhadap kitab suci Al-Qur'an. Di antara kewajiban dan tanggungjawab itu ialah mempelajari dan mengajarkannya. Belajar dan mengajarkan Al-Qur'an adalah kewajiban suci dan mulia. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi,

عن عثمان ابن عفان رضي الله عنه قال : قال رسول الله عليه وسلم
خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه البخاري)

Artinya: “*Dari Utsman bin Affan r.a., berkata: Rasulullah saw bersabda:”Sebaik-baik engkau semua ialah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya pula”.*” (HR. Al-Bukhari)⁵

Belajar Al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu: (1) belajar membacanya sampai lancar dan baik menurut kaidah qira'at dan tajwid, (2) belajar arti dan maksudnya hingga mengerti akan maksud yang terkandung di dalamnya, dan (3) belajar menghafalnya di luar kepala, sebagaimana yang dikerjakan para sahabat di masa Rasulullah saw.⁶

⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: Menara Kudus, 2006), hal. 283

⁵ Imam Nawawi, *Syarah & Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 2* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat 2006), hal. 230

⁶ Moh Syamsi dan Abu Farhad, *RPAI (Ramgkuman Pengetahuan Agama Islam)* (Surabaya: AMELIA, 2004), hal. 181

Dari beberapa tingkatan belajar Al-Qur'an di atas, tingkatan belajar membaca Al-Qur'an adalah tingkatan yang pertama dan utama. Karena membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid adalah suatu keharusan atau kewajiban. Untuk itu, belajarliah Al-Qur'an kepada orang yang ahli di bidang Al-Qur'an. Hal itu akan meminimalkan kesalahan kita dalam membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, maka bacaan Al-Qur'an kita akan bernilai ibadah.

Pengajaran baca-tulis huruf-huruf Arab (Hijaiyah) untuk anak-anak yang dalam masyarakat Indonesia lazim disebut mengaji, merupakan simbol sosio-kultural masyarakat Islam Indonesia. Tradisi mengaji ini diperkirakan telah ada bersamaan dengan masuknya agama Islam di Indonesia. Tradisi tersebut terpelihara dengan baik hingga saat ini berkat adanya kelompok-kelompok pengajian yang dipastikan terdapat dalam setiap komunitas muslim di Nusantara ini.

Kelompok-kelompok pengajian yang didirikan oleh masyarakat secara swadaya tersebut, meskipun umumnya bersifat tradisional, merupakan salah satu bentuk pendidikan alternatif yang tidak kecil sahamnya dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Demikian pula, saat majelis-majelis pengajian itu berbentuk asrama, yang kemudian dikenal dengan *pesantren*, maka lembaga pendidikan pesantren sering dikonotasikan sebagai pendidikan tradisional.

Sesuai dengan sifat tradisionalnya, proses pengajian di surau, masjid, atau pesantren, umumnya mempunyai ciri-ciri yaitu guru tidak dibekali dengan penguasaan metodologi pengajaran, buku atau kitab yang digunakan satu macam, dan metode yang digunakan cenderung hafalan dan tidak bervariasi.

Seiring dengan berkembangnya arus globalisasi, khususnya dalam hal pembelajaran Al-Qur'an, lahir berbagai macam metode dan materi pelajaran untuk anak-anak atau santri. Namun kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat, masih banyak metode pembelajaran Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan konsep metode seperti yang diperintahkan dalam Al-Qur'an. Salah satu contoh metode pembelajaran yang ada di Mushalla-mushalla, santri membacakan ayat Al-Qur'an sedangkan gurunya hanya mendengarkan dan membenarkan saja serta hanya sesekali memberi contoh. Jadi yang aktif adalah santri sedangkan guru bersifat pasif. Metode semacam ini kurang sesuai dengan konsep metode yang ada dalam Al-Qur'an.

Allah telah memberikan contoh tentang metode pembelajaran Al-Qur'an melalui malaikat Jibril dalam menyampaikan wahyu. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw untuk menirukan bacaan Al-Qur'an yang disampaikan malaikat Jibril. Firman Allah swt dalam QS. Al-Qiyamah[75] ayat 18 berikut ini,

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: “Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu.” (QS. Al-Qiyamah[75]: 18)⁷

Berdasarkan ayat di atas, metode pembelajaran Al-Qur’an bersifat talqin-taqlid (menirukan), artinya guru memberikan contoh bacaan kemudian santri menirukan bacaan gurunya. Inilah yang disebut dengan metode Jibril. Jadi metode Jibril bersifat *teacher-centris*, yaitu guru berposisi sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran harus profesional dan memiliki kredibilitas yang mumpuni dibidang pembelajaran membaca Al-Qur’an.

Disamping itu, di dalam kehidupan masyarakat masih banyak cara baca Al-Qur’an yang juga tidak sesuai dengan anjuran baca yang telah diperintahkan oleh Al-Qur’an. Ini terbukti dari kegiatan khatmil Al-Qur’an atau khataman Al-Qur’an yang ada di masyarakat. Dalam kegiatan tersebut, Al-Qur’an dibaca dengan cepat dan enaknyanya sendiri dengan tidak memperhatikan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Alasannya adalah agar pembacaan Al-Qur’an cepat selesai atau cepat khatam. Padahal di dalam Al-Qur’an dijelaskan tentang larangan membaca Al-Qur’an dengan cepat atau tergesa-gesa. Firman Allah swt dalam QS. Al-Qiyamah[75] ayat 16 yaitu :

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۗ

Artinya: “Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat menguasainya.” (QS. Qiyamah[75]: 16)⁸

⁷Al-Qur’an dan Terjemahannya, *op.cit.*, hal. 577

⁸Ibid..

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bagaimana seharusnya membaca Al-Qur'an yang baik dan benar yaitu dengan secara tartil. Ini sesuai dengan firman Allah pada QS. Al-Muzammil[73] ayat 4 yaitu:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya: “Dan bacalah Al Quran itu dengan tartil (perlahan-lahan)”. (QS. Al-Muzammil[73]: 4)⁹

Adapun pengertian tartil menurut pandangan Abdullah bin Ahmad An-Nasafi adalah memperjelas bacaan semua huruf hijaiyah, memelihara tempat-tempat menghentikan bacaan (waqaf), dan menyempurnakan harakat dalam bacaan. Sementara Sayyidina Ali bin Abi Thalib menyamakan “tartil” dengan tajwid, yaitu membaguskan bacaan huruf-huruf dan mengenal tempat-tempat berhenti (waqaf). Sedangkan Ibnu Katsir mendefinisikan tartil sebagai bacaan perlahan-lahan yang dapat membantu menuju tingkat pemahaman dan perenungan Al-Qur'an. Sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir, Fakhur Rozy dalam tafsirnya mengartikan tartil adalah memperjelas dan menyempurnakan bacaan semua huruf dengan memberikan semua hak-haknya dengan cara tidak tergesa-gesa dalam membaca Al-Qur'an.¹⁰

Dari latar belakang masalah di atas, penulis tergugah untuk mengangkat judul tentang “Penerapan Metode Jibril Dalam Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an Bagi Santri di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungsari-Maron Kabupaten Probolinggo”.

⁹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *op.cit.*, hal. 574

¹⁰ Sirojuddin AS, *Tuntutan Membaca Al-Qur'an Dengan Tartil* (Bandung: Mizan, 2005), hal. 7-8

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang penggunaan metode Jibril di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungsari-Maron Kabupaten Probolinggo?
2. Bagaimana proses penerapan metode Jibril dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an bagi santri di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungsari-Maron Kabupaten Probolinggo?
3. Bagaimana hasil yang diperoleh dengan adanya penerapan metode Jibril dalam proses pembelajaran tilawah Al-Qur'an bagi santri di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungsari-Maron Kabupaten Probolinggo?
4. Apa kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungsari-Maron Kabupaten Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Ingin mengetahui latar belakang penggunaan metode Jibril di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungsari-Maron Kabupaten Probolinggo.
2. Mendeskripsikan proses pelaksanaan metode Jibril dalam pembelajaran tilawah Al-Quran bagi santri di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungsari-Maron Kabupaten Probolinggo.

3. Ingin mengetahui hasil yang diperoleh dengan adanya penerapan metode Jibril dalam proses pembelajaran tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungsari-Maroon Kabupaten Probolinggo.
4. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungsari-Maroon Kabupaten Probolinggo.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat menambah wawasan penulis maupun pembaca tentang proses penerapan metode Jibril.
2. Sebagai bahan informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Jibril.
3. Dapat digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran. Sehingga lembaga mampu menghasilkan santri yang berkualitas khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an.

E. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penulisan skripsi ini lebih terarah dan menghindari terjadinya kerancuan terhadap pembahasan, maka pembahasan dalam penulisan skripsi ini dibatasi pada:

1. Latar belakang penggunaan metode Jibril di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungsari-Maroon Kabupaten Probolinggo.
2. Proses penerapan metode Jibril dalam pembelajaran tilawah Al-Quran bagi santri di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungsari-Maroon Kabupaten Probolinggo.
3. Hasil yang diperoleh dengan adanya penerapan metode Jibril dalam proses pembelajaran tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungsari-Maroon Kabupaten Probolinggo.
4. Kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran tilawah Al-Quran di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungsari-Maroon Kabupaten Probolinggo.

F. Definisi Operasional

1. Metode

Metode adalah cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu; cara kerja.¹¹

2. Metode Jibril

Metode Jibril adalah suatu metode yang digunakan sebagai nama dari metode pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan di PIQ Singosari Malang, dilatarbelakangi oleh perintah Allah swt kepada Nabi Muhammad saw

¹¹ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), hal. 461

untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril, sebagai penyampai wahyu.¹²

3. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹³

4. Tilawah

Tilawah adalah membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang menjelaskan huruf-hurufnya dan berhati-hati dalam melaksanakan bacaannya, agar lebih mudah memahami makna yang terkandung di dalamnya.¹⁴

5. Al-Qur'an

Firman Allah swt yang diturunkan melalui roh Al-Amin (Jibril) kepada Nabi Muhammad saw. dengan bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya, dan sebagai hujah kerasulannya, undang-undang bagi seluruh manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dipandang beribadah dalam membacanya, yang terhimpun dalam mushhaf yang dimulai dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas, yang diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir.¹⁵

¹² Taufiqurrahman, *Metode Jibril* (Malang: Ikatan Alumni PIQ (IKAPIQ), 2005), hal. 11

¹³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 57

¹⁴ Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid* (Jakarta: Al-Kautsar, 2010), hal. 3

¹⁵ Muhaimin et al, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 83

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini menunjukkan urutan pembahasan dari awal sampai akhir yang terdiri dari enam bab, yaitu:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, definisi operasional, dan sistematika pembahasan skripsi.

Bab kedua kajian teori, terdiri dari pengertian pembelajaran, pengertian tilawah, perbedaan tilawah dengan qira'ah, pengertian Al-Qur'an, pengertian metode Jibril, karakteristik metode Jibril, tujuan pembelajaran metode Jibril, nilai guna metode Jibril, proses penerapan metode Jibril, dan kendala yang dihadapi dalam penerapan metode Jibril.

Bab ketiga metode penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan.

Bab keempat laporan hasil penelitian, berisi tentang gambaran umum obyek penelitian dan penyajian data hasil penelitian.

Bab kelima pembahasan hasil penelitian. Bab ini berisi tentang gagasan peneliti, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan atau teori yang diungkap dari lapangan.

Bab keenam penutup, memuat kesimpulan dari seluruh pembahasan dan dijadikan dasar untuk memberikan saran bagi lembaga.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembahasan Tentang Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar, mendapat imbuhan pe dan an yang memiliki arti proses. Pembelajaran (intruccion) adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.¹⁴

Pembelajaran disebut juga kegiatan pembelajaran (instruksional) adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. Dengan demikian, inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar para peserta didiknya.¹⁵

Sedangkan pengertian belajar sendiri adalah aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-

¹⁴ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran, Landasan & Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 85

¹⁵ Bambang Warsita, *loc.cit.*

pelatihan atau pengalaman-pengalaman.¹⁶ Secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya.¹⁷ Sehingga menurut pengertian ini, belajar adalah seberapa banyak kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran.

Secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Dalam pengertian ini, belajar difokuskan kepada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.¹⁸ Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan nilai sikap (afektif).

2. Tilawah

a. Pengertian Tilawah

Tilawah (تلاوة) berasal dari kata (تلا يتلو تلاوة) yang artinya bacaan, dan تلاوة القرآن artinya bacaan Al-Qur'an.¹⁹ Tilawah memiliki beberapa pengertian, diantaranya adalah sebagai berikut:

¹⁶ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 12

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2010), hal. 90

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Ahmad Annuri, *op.cit.*, hal. 3

- 1) Tilawah artinya qira'ah (membaca). Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Imran: 93.

قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَآتُوهَا إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٩٣﴾

Artinya: *Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), Maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah Dia jika kamu orang-orang yang benar". (QS. Al-Imran[3]: 93)²⁰*

- 2) Tilawah mengandung arti ittiba'. Ittiba' ada dua macam, yaitu:
- a) Ittiba' lafdzi (mengikuti secara lafadz) dengan cara mengikuti lafadz yang tertera dalam Al-Qur'an menurut cara yang telah ditentukan (tajwid), membaca Al-Qur'an dinamakan dengan tilawah, karena kita menyambung ayat demi ayat.
 - b) Ittiba' amali (mengikuti secara amal perbuatan). Imam Ghazali mengatakan, "tilawah Al-Qur'an dengan sebenar-benar tilawah, yaitu menyatunya lisan, akal, dan hati. Bagian lisan mengucapkan huruf dengan benar dan tartil; bagian akal menafsirkan makna-maknanya; dan bagian hati mengambil nasihat, pengaruh, takut akan ancaman, dan melaksanakan perintahnya. Maka lisan menartikan, akal menerjemahkannya, dan hati mengambil nasihatnya.

²⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya, *op.cit.*, hal. 62

3) Tilawah Al-Qur'an hendaknya dengan cara yang ditentukan, yakni dengan menartikan serta mengindahkannya.²¹

Secara istilah, tilawah adalah membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang menjelaskan huruf-hurufnya dan berhati-hati dalam melaksanakan bacaannya, agar lebih mudah memahami makna yang terkandung di dalamnya.²² Adapun tilawah yang dimaksud disini adalah membaca Al-Qur'an dengan berbagai macam komposisi lagu dan berbagai macam jenis suara sesuai dengan ilmu tajwid. Menurut sebagian ahli *qurra'*, lagu-lagu dalam seni baca Al-Qur'an ada 8 (delapan) macam.

- 1) Lagu bayyati (Husaini).
- 2) Lagu shaba (Maya).
- 3) Lagu hijazi (Hijaz).
- 4) Lagu nahawand (Iraqi).
- 5) Lagu syika.
- 6) Lagu rasta 'alan nawa.
- 7) Lagu jiharka.
- 8) Lagu banjaka.²³

Di dalam tilawah Al-Qur'an, suara mempunyai kedudukan yang sangat penting. Karena suara yang baik akan dapat menambah keindahan Al-Qur'an. Oleh karena itu, bagaimanapun kayanya variasi lagu yang dibawakan seseorang ketika membaca Al-Qur'an, tidak akan sempurna

²¹ Abdussalam Muqbil Al-Majidi, *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Para Sahabat?* (Jakarta: PT. Darul Falah, 2008), hal. 23-27

²² Ahmad Annuri, *op.cit.*, hal. 3

²³ M. Misbahul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atul Qur'an* (Semarang: Binawan, 2005), hal. 23

manakala suaranya tidak memenuhi syarat. Menurut fatwa sebagian sahabat rasulullah, para tabi'in dan para ulama bahwa membungkus suara pada bacaan Al-Qur'an hukumnya sunnah karena lebih meresapkan hati, lebih berbekas pada perasaan dan lebih condong pada perhatian orang-orang yang mendengarkan.²⁴

Selain memperhatikan suara, tentunya seseorang dalam melakukan tilawah Al-Qur'an juga harus memperhatikan tajwid. Sebab ketika seseorang membaca Al-Qur'an tanpa menghiraukan tajwidnya walaupun sebegus apa suaranya, maka bacaan Al-Qur'annya menjadi buruk dan pembacanya akan berdosa.

b. Perbedaan Antara Tilawah Dan Qira'ah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka adapun perbedaan antara tilawah dan qira'ah adalah:

- 1) Tilawah lebih mengacu pada berbagai macam jenis lagu dan berbagai macam jenis suara, sedangkan qira'ah lebih mengarah pada bentuk pengucapan kata atau kalimat Al-Qur'an yang di dalamnya termasuk perbedaan-perbedaan dialek yang bersumber dari Rasulullah.²⁵
- 2) Untuk menyelamatkan dan menjaga kemurnian Al-Qur'an, maka di akhir abad kedua hijriah para ulama terutama para ahli Al-Qur'an melakukan kegiatan meneliti, menyeleksi kebenaran qira'at yang dikatakan sebagai bacaan Al-Qur'an. Penelitian dan pengujian

²⁴ *Ibid.*, hal. 30-31

²⁵ *Ibid.*, hal. 379

tersebut dilakukan dengan memakai kaidah dan kriteria yang telah disepakati oleh para ahli hukum. Kaidah dan kriteria tersebut meliputi: sanad yang shahih, sesuai dengan khat Utsmani, dan sesuai dengan tata bahasa Arab. Jadi, qira'at bisa dikatakan sebagai bacaan Al-Qur'an jika memenuhi kaidah dan kriteria yang sudah dipaparkan di atas. Sedangkan tilawah Al-Qur'an bisa dikatakan tilawah apabila seseorang melakukannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.

- 3) Tilawah penggunaannya lebih khusus daripada qira'ah. Kata tilawah digunakan untuk membaca Al-Qur'an Al-Karim, atau kitab-kitab suci samawi lainnya. Sedangkan qira'ah meliputi apa saja yang dibaca, baik Al-Qur'an maupun lainnya.²⁶

3. Pengertian Al-Qur'an

a. Berdasarkan Asal Kata

Secara etimologi, Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a-yaqra'u*, *qira'atan*, atau *qur'anan* yang berarti mengumpulkan dan menghimpun huruf- huruf serta kata-kata dari satu bagian kebagian lain secara teratur. Ada beberapa pendapat tentang asal kata Al-Qur'an, diantaranya adalah:

- 1) Al-Syafi'i (150-204 H) berpendapat, bahwa kata Al-Qur'an ditulis dan dibaca tanpa hamzah dan tidak diambil dari kata lain. Ia adalah nama yang khusus dipakai untuk kitab suci yang diberikan kepada Nabi

²⁶ Abdussalam Muqbil Al-Majidi, *op.cit.*, hal. 27

Muhammad, sebagaimana kitab Injil dan Taurat dipakai khusus untuk kitab-kitab Tuhan yang diberikan kepada Nabi Isa dan Nabi Musa.

- 2) Al-Fara' berpendapat bahwa lafazh Al-Qur'an tidak memakai hamzah, dan diambil dari kata *qara'in* jamak dari *qarinah*, yang berarti indikator (petunjuk).
- 3) Al-Asy'ari berpendapat bahwa lafazh Al-Qur'an tidak memakai hamzah dan diambil dari kata *qarina*, yang berarti menggabungkan. Hal ini disebabkan surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an dihimpun dan digabungkan dalam satu mushhaf.
- 4) Al-Zajjaj berpendapat bahwa lafazh Al-Qur'an itu berhamzah mengikuti wazan fu'lan dan diambil dari kata *al-qar'u* yang berarti menghimpun. Hal ini karena Al-Qur'an merupakan kita suci yang menghimpun inti sari ajaran-ajaran dari kitab-kitab suci sebelumnya.
- 5) Al-Lihyani berpendapat bahwa lafazh Al-Qur'an itu berhamzah, bentuk masdarnya diambil dari kata *qara'a* yang berarti membaca, hanya saja lafazh Al-Qur'an ini menurut Al-Lihyani berbentuk masdar dengan makna isim maf'ul. Jadi, Al-Qur'an artinya *maqr'u* (yang dibaca).
- 6) Subhi al-Shahih menyamakan kata Al-Qur'an dengan al-qira'ah semakna dalam QS. Al-Qiyamah[75]: 17-18.²⁷

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿٧٥﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿٧٦﴾

²⁷ Muhaimin et al, *op.cit.*, hal. 81

Artinya: “*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.*” (QS. Al-Qiyamah[75]: 17-18)²⁸

b. Berdasarkan Terminologi

Pengertian Al-Qur’an dari segi terminologinya dapat dipahami dari pandangan beberapa ulama berikut:

- 1) Menurut Manna’ Al-Qaththan, Al-Qur’an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Muhammad saw dan membacanya adalah ibadah.²⁹
- 2) Menurut Abu Syahbah, Al-Qur’an adalah kitab Allah yang diturunkan (baik lafazh maupun maknanya) kepada nabi terakhir, Muhammad saw, yang diriwayatkan secara mutawatir, yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan (akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad), yang ditulis pada mushhaf mulai dari awal Surat Al-Fatihah[1] sampai Surat An-Nas[114].³⁰
- 3) Menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni, Al-Qur’an adalah firman Allah swt yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan malaikat Jibril dan ditulis pada mushhaf-mushhaf yang kemudian disampaikan kepada kita secara mutawatir, serta membaca dan mempelajarinya

²⁸ *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, op.cit., hal. 577

²⁹ Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hal. 19

³⁰ Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur’an* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hal. 33

merupakan ibadah, dimulai dengan Surat Al-Fatihah[1] dan ditutup dengan Surat An-Nas[114].³¹

- 4) Menurut Muhammad Salim Muhsin dalam bukunya *Tarikh Al-Qur'an Al-Karim* menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang tertulis dalam mushhaf-mushhaf dan dinukil/diriwayatkan kepada kita dengan jalan yang mutawatir dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun surat terpendek.³²
- 5) Muhammad Abduh mendefinisikan Al-Qur'an sebagai kalam mulia yang diturunkan oleh Allah kepada nabi yang paling sempurna (Muhammad saw), ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.³³

Setelah mengetahui pengertian pembelajaran, tilawah, dan Al-Qur'an maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tilawah Al-Qur'an adalah suatu proses belajar mengajar yang terencana antara pendidik/guru dan peserta didik/siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan menggunakan berbagai macam komposisi lagu dan berbagai macam jenis suara sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

³¹ Emsoe Abdurrahman & Apriyanto Ranoedarsono, *The Amazing Stories of Al-Qur'an Sejarah yang harus dibaca!* (Bandung: PT Karya Kita, 2009), hal. 2

³² Muhaimin et al, *op.cit.*, hal. 82

³³ *Ibid.*, hal. 83

4. Macam-macam Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Banyak metode pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan dalam meningkatkan baca tulis Al-Qur'an. Metode-metode tersebut diciptakan agar siswa/santri mampu membaca Al-Qur'an dengan cepat. Adapun metode-metode tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

a. Metode Al-Baghdady

Metode Al-Baghdady adalah metode tersusun (*Tarkibiyah*), maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode *alif, ba', ta'*. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan digunakan masyarakat Indonesia, bahkan metode ini juga merupakan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Buku metode Al-Baghdady ini hanya terdiri dari satu jilid dan bisa dikenal dengan sebutan *Al-Qur'an kecil* atau *turutan*. Hanya saja belum ada seorang pun yang mampu mengungkap sejarah penemuan, perkembangan dan metode pembelajarannya sampai saat ini.³⁴

Metode ini merupakan metode yang paling lama diterapkan di Indonesia, cara pembelajaran metode ini adalah:

1) Hafalan

Sebelum materi diberikan, santri terlebih dahulu diharuskan menghafal huruf hijaiyah yang berjumlah 28 huruf.

³⁴ Muhammad Suwignyo Prayogo, *Implementasi Metode At-Tartil Dalam Meningkatkan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Darus Shobiy Penumpa'an, Kecamatan Jabon-Sidoarjo*, 2009, hal. 27

2) Eja

Sebelum membaca tiap kalimat, santri harus mengeja tiap bacaan terlebih dahulu, misalnya : " *alif fathah a, ba fathah ba*".

3) Modul

Santri yang dahulu menguasai materi dapat melanjutkan materi selanjutnya tanpa menunggu teman yang lain.

4) Tidak Variatif

Metode ini hanya dijadikan satu jilid.

5) Pemberian contoh yang absolut

Dalam pemberian bimbingan pada santri, guru memberikan contoh terlebih dahulu kemudian diikuti oleh santri.³⁵

Seiring dengan adanya metode Al-Baghdady inilah, maka lahirlah berbagai macam metode-metode yang lain. Dilihat dari cara pengajarannya, metode ini membutuhkan waktu yang lama. Hal ini disebabkan karena harus menunggu santri yang hafal huruf hijaiyah terlebih dahulu, baru kemudian diberikan materi.

Metode ini mempunyai kelebihan dan kekurangan, di antaranya :

1) Kelebihan

- a) Bahan/materi pelajaran disusun secara sekuentif.
- b) Pola bunyi dan susunan huruf (wazan) disusun secara rapi.
- c) Ketrampilan mengeja yang dikembangkan merupakan daya tarik.
- d) Materi tajwid secara mendasar terintegrasi dalam setiap langkah.

³⁵ *Ibid.*, hal. 28

2) Kekurangan

- a) Qaidah baghdadiyah yang asli sulit diketahui, karena sudah mengalami beberapa modifikasi kecil.
- b) Membutuhkan waktu yang lama untuk mampu membaca Al-Qur'an karena harus menghafal huruf hijaiyah dahulu dan harus dieja.
- c) Santri kurang aktif karena harus mengikuti ustadz-ustadzah dalam membaca.
- d) Kurang variatif karena hanya menggunakan satu jilid saja.
- e) Penampilan beberapa huruf yang mirip dapat menyulitkan pemahaman siswa.³⁶

b. Metode Iqra'

Metode Iqra' disusun oleh Ustadz As'ad Human dari Kotagede Yogyakarta dan dikembangkan oleh AMM (Angkatan Muda Masjid dan Mushalla) Yogyakarta dengan membuka Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKA) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Metode Iqra' semakin berkembang dan menyebar rata di Indonesia setelah munas DPP BKPMI di Surabaya yang menjadikan TKA dan metode Iqra' sebagai program utama perjuangannya.

Metode Iqra' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang lebih menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan Iqra' terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna cover yang memikat

³⁶ *Ibid.*, hal. 28-29

perhatian anak TKA. Jilid tersebut dimulai dari tingkat sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna.

Metode Iqra' ini termasuk salah satu metode yang cukup dikenal di kalangan masyarakat karena proses penyebarannya melalui banyak jalan. Seperti melalui jalur Departemen Agama (DEPAG) atau melalui cabang-cabang yang menjadi pusat Iqra'.

Adapun metode ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih). Dalam pengajarannya, metode ini menggunakan sistem CBSA (Cara beajar santri aktif).³⁷

- 1) Prinsip dasar metode Iqra' terdiri dari beberapa tingkatan pengenalan.
 - a) *Thariqat Asantiyah* (Penguasaan atau pengenalan bunyi).
 - b) *Thariqat Atadrij* (Pengenalan dari yang mudah ke yang sulit).
 - c) *Thariqat Muqaranah* (Pengenalan perbedaan bunyi pada huruf yang hampir memiliki makhraj yang sama).³⁸
- 2) Sifat metode Iqra'

Bacaan langsung tanpa dieja, artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual. Sepuluh sifat buku iqra' adalah:

- a) Bacaan langsung
- b) CBSA
- c) Privat

³⁷ Laila Anisa, *Implementasi Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Al-Qur'an (Studi Kasus Di Taman Siswa Malang)*, 2009, hal. 37

³⁸ *Ibid.*, hal. 38

- d) Modul
- e) Asistensi
- f) Praktis
- g) Disusun lengkap dan sederhana
- h) Variatif
- i) Komunikatif
- j) Fleksibel.³⁹

3) Metode Iqra' Dewasa dan Metode Iqra' Terpadu

Kedua metode ini disusun oleh Drs. Tasrifin karim dari Kalimantan Selatan. Iqra' terpadu merupakan penyempurnaan dari Iqra' dewasa. Kelebihan Iqra' terpadu dibandingkan dengan Iqra' dewasa adalah Iqra' dewasa dilakukan dengan 20 kali pertemuan sedangkan Iqra' terpadu hanya 10 kali pertemuan dan dilengkapi dengan latihan membaca dan menulis.⁴⁰

4) Metode Iqra' Klasikal

Metode ini dikembangkan oleh Tim Tadarrus AMM Yogyakarta sebagai penempatan dari buku Iqra' 6 jilid. Iqra' klasikal diperuntukkan bagi siswa SD/MI, yang diajarkan secara klasikal dan mengacu pada kurikulum sekolah formal.⁴¹

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 38-39

⁴¹ *Ibid.*,

5) Kelebihan dan Kekurangan Metode Iqra'

Adapun kelebihan dan kelemahan dari metode Iqra' adalah :

a) Kelebihan metode Iqra'

1. Menggunakan metode CBSA, jadi bukan guru yang aktif melainkan siswa yang dituntut aktif.
2. Dalam penerapannya menggunakan klasikal (membaca secara bersama), privat (membaca langsung didepan guru secara individu), maupun cara eksistensi (santri yang lebih tinggi jilidnya dapat menyimak bacaan temannya yang berjilid rendah).
3. Komunikatif, artinya jika santri mampu membaca dengan baik dan benar maka guru dapat memberikan perhatian, sanjungan dan penghargaan.
4. Asistensi, artinya santri yang lebih tinggi pelajarannya bisa menyimak santri lain.
5. Bila ada santri yang sama tingkat pelajarannya, boleh dengan sistem tadarus, secara bergilir membaca sekitar dua baris sedang lainnya menyimak.
6. Bukunya mudah didapat di toko-toko.

b) Kelemahan metode Iqra'

1. Bacaan-bacaan tajwid tidak dikenalkan sejak dini.
2. Tidak ada media pembelajaran yang digunakan.
3. Untuk mengajar metode tidak perlu ditashih terlebih dahulu.⁴²

c. Metode Qira'ati

Metode Qira'ati adalah metode yang disusun oleh H. Dachlan Zarkasyi di Semarang tahun 1989, awalnya metode ini terdapat 10 jilid kemudian diringkas menjadi 6 jilid dan ditambah lagi satu jilid untuk bacaan-bacaan gharib. Untuk bisa mengajarkan metode ini maka seorang guru harus ditashih terlebih dahulu. Sehingga dengan adanya pentashihan, maka dalam mengajarkan metode ini tidak sembarang orang. Hal ini dilakukan Karena metode yang digunakan guru dapat berpengaruh terhadap santri.⁴³

Metode Qira'ati merupakan suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dalam pembelajaran metode Qira'aty, guru tidak perlu memberi tuntunan membaca, namun langsung saja dengan bacaan yang pendek, dan pada prinsipnya pembelajaran Qira'ati adalah:

- 1) Prinsip guru adalah Ti-Wa-Gas (Teliti, Waspada, Tegas).
- 2) Teliti dalam memberikan atau membacakan contoh
- 3) Waspada dalam menyimak bacaan santri

⁴² Zumrotul Fitriyah, *Metode Jibril Sebuah Alternatif Sistem Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Di Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang*, 2008, hal. 31

⁴³ *Ibid.*, hal. 32

- 4) Tegap dan tidak boleh ragu-ragu, segan/berhati-hati, pendek kata, dan guru bisa mengkoordinasi antara mata, telinga, lisan dan hati.
- 5) Dalam pembelajaran santri menggunakan sistem Cara Belajar Santri Aktif (CBSA) atau Lancar, Cepat dan Benar (LCTB).⁴⁴

Adapun kelebihan metode Qira'ati adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelum mengajar metode Qira'ati para ustadz/ustadzah harus ditashih terlebih dahulu karena buku Qira'ati ini tidak diperjual belikan dan hanya untuk kalangan sendiri yang sudah mendapat syahadah.
- 2) Dalam penerapannya banyak sekali metode yang digunakan.
- 3) Dalam metode ini terdapat prinsip untuk guru dan murid.
- 4) Setelah ngaji Qira'ati santri menulis bacaan yang sudah dibacanya.
- 5) Pada metode ini setelah hatam 6 jilid meneruskan lagi bacaan-bacaan gharib.
- 6) Dalam mengajar metode ini menggunakan ketukan, jadi dalam membaca yang pendek dibaca pendek.
- 7) Jika santri sudah lulus 6 jilid beserta ghoribnya, maka ditest bacaannya kemudian setelah itu santri mendapatkan syahadah.⁴⁵

⁴⁴ Laila anisa, *op.cit.*, hal. 42

⁴⁵ Zumrotul Fitriyah, *op.cit.*, hal. 32

B. Pembahasan Tentang Metode Jibril

1. Pengertian Metode Jibril

Metode ini dilatarbelakangi oleh perintah Allah kepada Nabi Muhammad saw untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril, sebagai penyampai wahyu.⁴⁶ Allah berfirman dalam QS. Al-Qiyaamah[75]: 18 berikut ini.

فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: “Apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu.” (QS. Qiyamah[75]: 18)⁴⁷

Berdasarkan ayat ini, maka intisari metode Jibril adalah *talqin-taqlid* (menirukan) bacaan gurunya. Dengan demikian, metode Jibril bersifat *teacher-centris*, artinya guru berposisi sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran. Sehingga guru harus profesional dan memiliki kredibilitas yang mumpuni dibidang pembelajaran membaca Al-Qur'an serta bertajwid yang baik dan benar.⁴⁸

Dalam metode Jibril juga terdapat sistem *tashih*. Hal ini juga pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad di hadapan malaikat Jibril sekali dalam setiap tahun, tepatnya pada bulan Ramadhan. Bahkan pada tahun nabi wafat,

⁴⁶ Taufiqurrochman, , *op.cit.*, hal. 11

⁴⁷ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, *op.cit.*, hal. 577

⁴⁸ Taufiqurrochman, *op.cit.*, hal. 11

Rasulullah menampilkan bacaannya sebanyak 2 kali dihadapan malaikat Jibril untuk ditashih.⁴⁹

Jadi, secara tidak langsung metode ini diilhami oleh praktek pengajaran Al-Qur'an oleh malaikat Jibril kepada Rasulullah yang ketika itu malaikat Jibril memberi contoh bacaan Al-Qur'an kepada Nabi, kemudian Nabi menirukan bacaan malaikat Jibril.

Metode Jibril berkaitan erat dengan tartil dan tajwid. Kata tartil, berasal dari akar kata “*rattal*” yang berarti hal baiknya susunan, teratur, dan rapi. Jadi, “*rattalal Qur'an*” berarti membaca dengan tartil (membaca pelan-pelan dan memperhatikan tajwidnya).⁵⁰ Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Al-Muzammil[73]: 4, yaitu:

وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya: “*Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan*”. (QS. Al-Muzammil[73]: 4)⁵¹

Dalam firman-Nya yang lain disebutkan pula sebagai berikut:

وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۗ ﴿١٦﴾

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 13

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 16

⁵¹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya, op.cit.*, hal. 574

Artinya: “*Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu*”. (QS. Thaaha[20]: 14)⁵²

Sedangkan tajwid, secara bahasa bermakna memperbaiki dan menyempurnakan. Adapun secara istilah, yaitu mengucapkan huruf-huruf dengan tertib menurut yang seharusnya, sesuai dengan makhraj serta bunyi asalnya, serta melembutkan bacaannya sesempurna mungkin, tanpa berlebihan, serampangan, atau dibuat-buat.⁵³

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa antara tartil dan tajwid memiliki keterkaitan yang sangat erat. Artinya, pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang diperintahkan oleh Allah harus dibaca secara tartil, yaitu membacanya dengan benar dan baik serta menerapkan kaidah-kaidah yang terdapat di dalam ilmu tajwid. Dengan kata lain, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyimpang dari ilmu tajwid belum bisa dikatakan tartil sebagaimana perintah Allah.

2. Karakteristik Metode Jibril

Secara umum, terdapat dua metode pengajaran baca-tulis huruf Arab, yaitu:

- a. Metode sintesis (*thariqah tarkibiyah/juz'iyah*)
- b. Metode analisis (*thariqah tahliliyah/kulliyah*)

⁵² *Ibid.*, hal. 313

⁵³ Taufiqurrochman, *op.cit.*, hal. 17

Pertama, metode sintesis (*thariqah tarkibiyah/juz'iyah*) dimulai dari pengenalan huruf, kemudian melangkah pada penggabungan huruf menjadi kata. Pengenalan huruf, apabila dimulai dengan pengenalan nama-nama huruf kemudian dilanjutkan dengan cara pengucapannya disebut dengan metode tarkibiyah harfiyah. Apabila pengenalan huruf secara langsung dimulai dengan pengenalan suaranya atau pengucapannya, dan kemudian diakhiri dengan pengenalan nama huruf-huruf hijaiyah, disebut dengan metode tarkibiyah shautiyah.

Kedua, metode analisis (*thariqah tahliliyah/kulliyah*), yaitu metode yang bermula dari pengenalan kata atau kalimat kemudian dianalisis sehingga dari kata maupun kalimat ditemukan unit-unit terkecil atau huruf-huruf yang membentuk kata dan kalimat tersebut.⁵⁴

Metode analisis (tahliliyah) terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. *Tahliliyah al-kalimah* (analisis kata), yaitu jika metode ini bermula dengan pengenalan kata, lalu dianalisis hingga ke huruf-huruf yang membentuknya.
- b. *Tahliliyah al-jumlah* (analisis kalimat), yaitu jika metode ini langsung dimulai dengan mengajarkan sebuah kalimat, sebuah ayat, bahkan beberapa ayat kemudian dianalisis kata-kata yang membentuk kalimat atau ayat tersebut. Bila perlu, hingga menganalisis huruf-hurufnya.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 19-23

Di dalam metode Jibril sendiri, terdapat dua tahap, yaitu: tahqiq dan tartil.

- a. Tahap tahqiq adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Hal ini bertujuan untuk memperdalam artikulasi (pengucapan) terhadap sebuah huruf dengan tepat dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf.
- b. Tahap tartil adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan durasi sedang dan bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibacakan guru, lalu ditirukan oleh para santri secara berulang-ulang. Hal ini bertujuan untuk pendalaman artikulasi dan memperkenalkan praktek hukum-hukum ilmu tajwid seperti bacaan mad, waqaf dan ibtida', hukum nun mati dan tanwin, dan sebagainya.

Dengan adanya dua tahap (tahqiq dan tartil) tersebut, maka metode Jibril dapat dikategorikan sebagai metode konvergensi (gabungan) dari metode sintesis (tarkibiyah) dan metode analisis (tahliliyah). Hal itu berarti bahwa metode Jibril bersifat komprehensif, karena mampu mengakomodir kedua macam metode. Karena itu metode Jibril bersifat fleksibel, yaitu dapat diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi, sehingga memudahkan guru dalam menghadapi problematika pembelajaran Al-Qur'an.

Dengan kajian teoritis di atas, dapat disimpulkan bahwasannya metode Jibril adalah metode konvergensi yang menggabungkan antara metode sintesis (tarkibiyah) dan metode analisis (tahliliyah) melalui pendekatan *teacher-centris* agar santri mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil (baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid).

3. Tujuan Pembelajaran Metode Jibril

Secara umum, tujuan instruksional pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Jibril adalah santri bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan perintah Allah. Indikasinya, santri mampu menguasai dan menerapkan ilmu-ilmu tajwid, baik secara teoritis maupun praktis pada saat ia membaca Al-Qur'an.⁵⁵

Sedangkan tujuan instruksional pembelajaran Al-Qur'an secara khusus adalah:

- a. Santri mampu mengenal huruf, melafalkan huruf, membaca kata dan kalimat berbahasa Arab, membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- b. Santri mampu mempraktekkan membaca ayat-ayat Al-Qur'an (pendek maupun panjang) dengan bacaan bertajwid dan artikulasi yang shahih (benar) dan jahr (jelas dan bersuara keras).
- c. Santri mengetahui dan memahami teori-teori dalam ilmu tajwid baik secara global, singkat dan sederhana, terutama hukum-hukum dasar ilmu

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 33

tajwid seperti hukum lam sukun, nun sukun dan tanwin, mad dan qasr, dan sebagainya.

- d. Santri mampu menguasai sifat-sifat huruf hijaiyah, baik yang lazim maupun ‘aridh.
- e. Santri mampu menghindarkan diri dari lahn (kesalahan membaca), baik *lahn jaly* (salah yang jelas) maupun *lahn khafy* (salah yang samar).
- f. Santri memiliki kebiasaan untuk *muraja’ah* (menelaah sendiri) pelajarannya secara kontinyu, baik di dalam maupun di luar kelas.⁵⁶

4. Nilai Guna Metode Jibril

Beberapa faedah (nilai guna) yang terdapat di dalam metode Jibril, antara lain:

- a. Metode Jibril memiliki landasan teoritis yang ilmiah berdasarkan wahyu dan sesuai dengan teori-teori metodologi pembelajaran. Dengan demikian, metode Jibril selain menjadi salah satu khazanah ilmu pengetahuan, juga bisa menjadi obyek penelitian bagi para peneliti dan para guru untuk dikembangkan.
- b. Metode Jibril lebih memprioritaskan penerapan teori-teori ilmu tajwid, sehingga santri diharapkan mampu memahami dan menerapkan ilmu tajwid baik secara teoritis maupun praktis.
- c. Metode Jibril sebagai metode konvergensi (sintesis dan analisis) dengan teknik metode jam’i (aradh dan talqin), adalah metode komprehensif.

⁵⁶ *Ibid.*.

Metode Jibril bersifat fleksibel, kondisional dan mudah diterapkan oleh guru sesuai dengan potensi, situasi, dan kondisi pembelajaran. Karena itu, beberapa bagian dari kurikulum pembelajaran yang menggunakan metode Jibril (seperti tujuan pembelajaran, materi, media, dan jenjang pendidikan) dapat saja dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan. Dengan demikian, metode Jibril dapat leluasa diterapkan di berbagai lembaga pendidikan, seperti: TPA, TPQ, Majelis Taklim, Madrasah Diniyah, Pondok Pesantren, maupun lembaga pendidikan formal dan informal lainnya.

- d. Metode Jibril, kendati pendekatan yang digunakan bersifat *teacher-centric*. Akan tetapi dalam proses pembelajarannya, metode Jibril selalu menekankan sikap proaktif dari santri.
- e. Lahirnya metode Jibril bukan hanya berawal dari kajian teoritis terhadap berbagai metode yang ada, tapi metode Jibril adalah kristalisasi dari eksperimen (percobaan) pembelajaran yang telah dilakukan oleh KH. M. Bashari Alwi dan segenap para santrinya baik di dalam maupun di luar Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari-Malang. Hal itu telah dilakukan bertahun-tahun hingga output dari proses metode Jibril dapat dibuktikan dengan lahirnya para qari' dan santri yang mumpuni dalam membaca Al-Qur'an secara tartil dan mengukir banyak prestasi.
- f. Metode Jibril dapat diterapkan untuk semua kalangan, baik ditingkat kanak-kanak, pemuda, dewasa, maupun kalangan orang tua. Hal itu

karena metode Jibril selain menitikberatkan pada teknik pembelajaran, juga pada skill guru.⁵⁷

5. Proses Penerapan Metode Jibril

a. Tingkat Pemula

Pada tingkatan ini, kitab yang digunakan adalah kitab Bil-Qalam yaitu kitab dasar untuk pemula atau anak-anak (usia TK dan SD) untuk belajar membaca dan menulis huruf-huruf hijaiyah. Dalam kitab ini terdiri dari 5 jilid, yaitu: jilid I-A, I-B, II-A, II-B, dan III.⁵⁸

1) Jilid I-A

a) Sistem pengajaran membaca

1. Terlebih dahulu, guru mengenalkan nama haruf-huruf hijaiyah secara keseluruhan.
2. Guru menuntun atau memberi contoh yang tepat secara berulang-ulang.
3. Para santri diharuskan meniru contoh bacaan yang diberikan guru secara bersama-sama.
4. Pentashihan:
 - a. Dilakukan terhadap masing-masing santri (15 menit untuk mengulang pelajaran yang telah lalu, 30 menit untuk menambah pelajaran, dan 15 menit untuk pentashihan).

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 23-25

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 41

- b. Dilakukan berkelompok menurut alokasi waktu yang tersedia.
5. Guru tidak perlu memberi contoh bacaan lagi, bila menemui kesalahan santri, cukup menegur dengan ketukan atau yang lainnya.
6. Bila santri tetap salah, maka guru memberi contoh bacaan lagi dan ditirukan berulang-ulang oleh santri.

b) Sistem pengajaran menulis

1. Para santri diharuskan menulis kembali contoh-contoh pokok yang ada di dalam kitab.
2. Teknik penulisan dapat dilakukan dengan cara menjiplak terhadap huruf-huruf yang tertera dalam kitab.

c) Evaluasi

1. Untuk mengetahui kemampuan santri terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru, guru memberi santri pekerjaan rumah (PR).
2. Untuk tes akhir, sebaiknya bentuk ujian ditentukan guru.
3. Santri dinyatakan tidak lulus, bila ada 5 huruf di antara huruf-huruf hijaiyah yang belum dikuasai dengan tepat dan benar, baik cara membaca maupun cara menulisnya.

2) Jilid I-B

a) Sistem pengajaran membaca

1. Petunjuk pengajaran membaca pada jilid I-A no. 2, 3, 5, 6 tetap digunakan.
2. Santri yang belum menguasai huruf tertentu, pada jilid I-B ini diberi kesempatan untuk menyempurnakan dengan pengawasan guru.
3. Ditekankan guru melatih santri untuk membaca huruf-huruf yang terangkai dengan yang terputus-putus.
4. Hendaknya cara membaca di atas dilakukan berulang-ulang hingga santri menguasainya (tidak hafalan).

b) Sistem pengajaran menulis

1. Cara menjiplak pada jilid I-A tetap digunakan pada jilid I-B.
2. Santri diharuskan banyak berlatih menulis huruf hijaiyah sesuai dengan kaidah penulisan.
3. Latihan diberikan oleh guru dengan menggunakan kata-kata yang tertera dalam kitab.

c) Evaluasi

1. Santri diberi PR dan membaca hasil PR secara bergantian
2. Untuk tes akhir, sebaiknya bentuk ujian ditentukan guru.
3. Santri dinyatakan lulus apabila telah menguasai membaca dan menulis huruf-huruf hijaiyah yang terangkai dengan tepat, lancar, dan benar.

3) Jilid II-A

a) Sistem pengajaran membaca

1. Santri yang belum menguasai huruf tertentu, pada jilid II-A ini diberi kesempatan untuk menyempurnakan dengan pengawasan guru.
2. Hendaknya terlebih dahulu guru menerangkan bahwa harakat "dhammatain" berbunyi "Un", "fathahtain" berbunyi "An", dan "kasratain" berbunyi "In".
3. Diwaktu guru memberi pengulangan bacaan, hendaknya guru juga memperhatikan bacaan santri.
4. Apabila ada kesalahan pada bacaan santri, guru cukup menegur dan mengulangi bacaan pada huruf yang salah saja.

b) Sistem pengajaran menulis

1. Kaidah penulisan pada jilid I masih dipakai pada jilid II ini.
2. Guru menyarankan santrinya untuk mengembangkan sendiri dengan membaca dan meneliti buku-buku lain yang berharakat.
3. Guru menekankan santrinya untuk melihat kembali kaidah penulisan pada jilid I, bila dirasa ada yang belum dikuasai.

c) Evaluasi

1. Teknik evaluasi pada jilid I dapat digunakan pada Jilid II ini.

4) Jilid II-B

a) Sistem pengajaran membaca

1. Petunjuk pengajaran membaca pada jilid II-A no. 1, 3, dan 4 masih tetap digunakan pada jilid ini.
2. Terlebih dahulu guru memberi contoh cara membaca huruf yang bertasydid dan huruf yang harus dipanjangkan 1 alif atau 2 harakat/ketukan.
3. Guru tidak perlu menerangkan istilah-istilah dalam ilmu tajwid seperti mad thabi'i. Tapi, cukup dengan memberitahu ini dibaca panjang.
4. Jika menghentikan bacaan pada harakat *fathahtain*, maka dibaca 1 alif atau 2 harakat/ketukan.

b) Sistem pengajaran menulis

1. Kaidah penulisan pada jilid I dan jilid II-A masih dipakai pada jilid II-B ini.
2. Cara penulisan hendaknya diterapkan dengan menggunakan buku yang berpetak.
3. Ditekankan agar banyak mengulang tulisan ayat yang ada pada kitab.

c) Evaluasi

1. Teknik evaluasi pada jilid II-A dapat digunakan pada Jilid II-B ini.
2. Soal dapat ditentukan oleh guru.

5) Jilid III

a) Sistem pengajaran membaca

1. Petunjuk pengajaran membaca pada jilid II masih digunakan pada jilid ini.
2. Guru diperbolehkan mempergunakan istilah-stilah tajwid secara sederhana dalam kitab ini.
3. Guru diharuskan menerapkan panjang pendeknya bacaan sesuai dengan ukuran yang ditentukan.
4. Guru diharuskan mentartilkan bacaan. Terutama ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

b) Sistem pengajaran menulis

1. Kaidah penulisan pada jilid II masih dipakai pada jilid III ini.
2. Guru diharapkan melatih santrinya untuk menggunakan buku yang tidak berpetak tanpa meninggalkan buku yang berpetak.

c) Evaluasi

1. Evaluasi hendaknya banyak diarahkan pada latihan menulis ayat Al-Qur'an.
2. Materi ujian ditentukan oleh guru.

b. Tingkat Menengah (Kelas Tahqiq)

Pada tingkatan ini, materi yang diajarkan adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang dibatasi pada juz 'Amma atau surat-surat pendek dan hanya fokus pada pelajaran membaca bukan menulis.⁵⁹

Adapun penerapan metode jibril pada tingkat ini adalah:

1) Muraja'ah

- a) Guru melakukan *muraja'ah* (pengulangan) awal terhadap pelajaran sebelumnya dengan tartil secara bersama-sama.
- b) Guru dapat menunjuk seorang santri untuk memimpin bacaan dengan tartil dan diikuti bersama-sama, atau guru menunjuk perkelompok untuk membaca bersama tanpa diikuti kelompok lain.
- c) Tahap ini berlangsung selama 10 sampai 15 menit, termasuk doa pembuka pelajaran.

2) Talqin-Taqlid

- a) Guru mulai menambah materi dengan membaca satu ayat pendek atau satu waqaf jika ayatnya panjang, untuk kemudian ditiru berulang-ulang oleh semua santri hingga fasih bacaannya.
- b) Jika dirasa dalam satu ayat terdapat kata-kata sulit atau bacaan yang perlu perhatian khusus, guru menguraikan kata itu dengan membacanya berulang-ulang dan ditirukan oleh semua santri.

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 48

- c) Jika selesai satu ayat, guru menambah ayat berikutnya dan dibacakan secara fasih, lalu ditirukan oleh semua santri, demikian seterusnya sampai selesai.
 - d) Dengan materi juz ‘Amma, materi dimulai dari surat An-Naas, Al-Falaq, hingga surat An-Naba’.
 - e) Setiap pertemuan, guru dapat menambah 1-2 halaman dengan memakai Mushaf Rasm Utsmany.
 - f) Pada tahap ini berlangsung selama 20 sampai 25 menit.
- 3) Tashih
- a) Proses tashih adalah proses evaluasi untuk mengukur kemampuan santri oleh pentashih jika ada. Bila jumlah santri hanya sedikit dan hanya ada 1 guru utama, maka proses tashih dapat langsung ditangani oleh guru utama.
 - b) Setiap 1 kelompok ditangani oleh 1 guru pentashih. Dalam 1 kelompok terdiri dari 3-4 santri. Guru menyuruh setiap anggota kelompok untuk membaca materi yang baru diajarkan. Bila terdapat kesalahan, guru membenarkan bacaan yang salah. Bila perlu, dicatat sebagai bahan evaluasi atas perkembangan belajar santri.
 - c) Penyebaran kelompok dianjurkan tetap dalam 1 majelis (kelas besar) yang tidak berjauhan agar proses belajar mengajar berjalan efektif dan efisien.

d) Tahap ini berlangsung selama 15 sampai 20 menit, termasuk absensi santri.

4) Muraja'ah

a) Muraja'ah di sini adalah tahap akhir dari proses belajar mengajar sebagai tahap penyempurnaan.

b) Pada muraja'ah akhir ini, semua kelompok berkumpul kembali menjadi satu dan dipandu kembali oleh guru utama.

c) Tahap ini berlangsung selama 5-10 menit, termasuk doa penutup.

c. Tingkat Lanjutan (Kelas Tartil)

Pada dasarnya, pada tingkat ini dibagi menjadi 3 level, yaitu: level I (Juz 1-7), level II (Juz 8-15), dan level III (Juz 16-30).⁶⁰

1) Level I (Juz 1-7)

a) Muraja'ah

1. Guru membaca 1-4 ayat yang telah diajarkan, dan santri menirukan bacaan guru bersama-sama.

2. Guru menunjuk seorang santri yang duduk disebelah paling kanan untuk meneruskan bacaan ayat selanjutnya. Lalu santri lainnya menirukan bacaannya.

3. Setelah santri tersebut selesai membaca 1 ayat yang ditirukan, santri yang berada disampingnya melanjutkan membaca ayat selanjutnya.

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 52

4. Tahap muraja'ah awal ini berlangsung selama 5 sampai 10 menit, termasuk doa pembuka.

b) Talqin-Taqlid (Tahqiq)

1. Guru menambah materi baru dengan teknik talqin (membaca untuk ditirukan) dan santri langsung menirukan (taqlid) bacaan guru.
2. Dalam menambah materi pelajaran, guru membacanya dengan menggunakan lagu-lagu dasar tahqiq terlebih dahulu.
3. Penambahan pelajaran pada level ini adalah 1 sampai 2 halaman setiap tatap muka. Dengan demikian, level ini akan selesai dalam waktu 2,5 sampai 3 bulan, termasuk ujian akhir untuk kenaikan kelas.
4. Tahap ini berlangsung selama 25 sampai 30 menit.

c) Tashih

1. Proses tashih ini bertujuan untuk mengukur kemampuan santri dalam mempraktekkan bacaan yang telah dipelajarinya.
2. Bila jumlah santri terlalu banyak, santri dibagi menjadi beberapa kelompok untuk kemudian ditashih oleh guru bantu.
3. Bila jumlah santri hanya sedikit dan hanya ada 1 guru utama, maka proses tashih dapat langsung ditangani oleh guru utama. Caranya, guru menunjuk santri satu persatu secara acak (tidak berurutan menurut tempat duduk) untuk membaca ayat yang telah dipelajarinya. Santri lainnya mendengarkan. Dengan cara

ini santri yang lain akan belajar dari kesalahan santri yang ditashih guru agar tidak terjadi kesalahan lagi. Dengan sistem acak, akan menutup ruang persiapan bagi santri sehingga semuanya tertuntut untuk bisa membaca dengan baik.

4. Tahap ini berlangsung selama 10 sampai 15 menit.

d) Muraja'ah

1. Pada muraja'ah akhir ini, guru dan santri membaca kembali semua pelajaran secara bersama-sama.

2. Jika ada teori ilmu tajwid yang perlu diterangkan, guru dapat menggunakan waktu muraja'ah untuk menerangkan, sekaligus sebagai perhatian bagi santri untuk mempelajarinya di rumah.

3. Tahap ini berlangsung selama 10 sampai 15 menit.

2) Level II (Juz 8-15)

a) Muraja'ah

1. Pada muraja'ah awal, guru langsung menunjuk seorang santri untuk membaca 1 ayat dari pelajaran sebelumnya, lalu bacaannya diikuti oleh santri lainnya.

2. Sama dengan muraja'ah pada level sebelumnya, setelah seorang santri membaca dan menirukan bacaannya, maka santri disebelahnya memperoleh giliran membaca dan diikuti oleh yang lain. Demikian seterusnya hingga waktu muraja'ah habis.

3. Tahap ini berlangsung selama 5 sampai 10 menit.

b) Talqin-Taqlid

1. Penambahan materi pelajaran baru pada level ini adalah 2-3 halaman setiap pertemuan. Sehingga level ini akan selesai dalam waktu 1,5 sampai 2 bulan, termasuk ujian akhir.
2. Tahap ini berlangsung selama 25 sampai 30 menit.

c) Tashih

1. Tujuan dari teknik tashih pada level ini sama dengan level sebelumnya, yaitu untuk mengukur kemampuan santri. Namun dalam level ini, dianjurkan menggunakan kelas kecil (15-20 orang) dan tidak lagi menggunakan guru bantu sebagai pentashih, sehingga proses belajar mengajar berlangsung secara efektif dan efisien. Selain itu, guru utama bisa langsung mengetahui kemampuan setiap santri.
2. Teknik tashih yaitu dengan cara guru menunjuk seorang santri untuk membaca tanpa diikuti oleh santri lainnya.
3. Santri yang ditunjuk, tidak membaca hanya 1 ayat, tapi beberapa ayat (3-4 ayat). Agar santri berkesempatan mengatur irama lagu serta menentukan waqaf dan ibtida' secara mandiri.
4. Diupayakan semua santri mendapat giliran untuk ditashih bacaannya.
5. Tahap ini berlangsung selama 15 sampai 20 menit.

d) Muraja'ah

1. Sama dengan sebelumnya, pada muraja'ah akhir ini, guru dan santri membaca kembali semua pelajaran secara bersama-sama hingga muraja'ah selesai.
2. Jika ada teori ilmu tajwid yang perlu diterangkan, guru dapat menggunakan waktu muraja'ah untuk menerangkan, sekaligus sebagai perhatian bagi santri untuk mempelajarinya di rumah.
3. Tahap ini berlangsung selama 5 sampai 10 menit, termasuk doa penutup.

3) Level III (Juz 16-30)

a) Muraja'ah

1. Berbeda dengan level II (Juz 8-15), muraja'ah awal pada level ini yaitu santri tidak mengulang pelajaran sebelumnya, namun mereka mengulang pelajaran mulai Juz 1 lagi. Hal ini untuk memperlancar bacaan santri sekaligus mengingat waqaf dan ibtida'.
2. Teknik muraja'ah awal pada level ini sama dengan muraja'ah awal pada level sebelumnya. Yaitu setelah seorang santri membaca, santri yang lain menirukannya. Kemudian, santri disebelahnya memperoleh giliran membaca dan diikuti oleh santri yang lain. Demikian seterusnya hingga waktu muraja'ah habis.

3. Tahap ini berlangsung selama 10 sampai 15 menit.

b) Talqin-Taqlid

1. Dalam penambahan materi pelajaran baru, guru langsung membaca ayat Al-Qur'an untuk ditirukan santri sebanyak 2 atau 4 ayat. Kemudian, ayat selanjutnya dibaca oleh seorang santri dan ditirukan oleh semua santri secara bergantian. Jadi, penambahan materi pelajaran secara langsung dilakukan oleh santri sendiri. Guru hanya menyimak dan mentashih bila ada kesalahan.
2. Penambahan materi pelajaran baru pada level ini sebanyak 3-4 halaman setiap pertemuan. Sehingga level ini akan selesai dalam waktu 2 sampai 2,5 bulan, tidak termasuk ujian akhir.
3. Tahap ini berlangsung selama 30 sampai 35 menit.

c) Tashih

1. Pada dasarnya, proses tashih pada level III (Juz 15-30) ini, berlangsung secara bersamaan dengan tahap sebelumnya yaitu pada saat penambahan materi pelajaran. Artinya proses talqin-taqlid dan tashih berjalan seiring dan tidak ada waktu khusus untuk tashih. Oleh karenanya, bila ada kesalahan saat santri membaca materi pelajaran baru, guru langsung membenarkannya.
2. Pentashih utama adalah guru dan para santri juga diberi kesempatan menjadi pentashih. Mereka boleh ikut menegur

kesalahan bacaan yang dibaca temannya. Dengan cara ini, santri akan memiliki skill *istima'* (pendengaran) yang baik dan cermat. Sekaligus mereka akan terlatih untuk berani dan bisa membedakan antara bacaan yang benar dan yang salah.

d) Muraja'ah

1. Tahap muraja'ah ini, memuat ulasan dan komentar guru terhadap bacaan para santri. Guru mengevaluasi segala kekurangan dan problem yang dihadapi santri.
2. Pada muraja'ah akhir ini, guru juga berkesempatan mengajarkan teori-teori ilmu tajwi^ع secara singkat.
3. Tahap ini berlangsung selama 30 sampai 35 menit.

6. Kendala Yang Dihadapi dalam Penerapan Metode Jibril

Dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran tentunya tidak luput dari problematika yang dihadapi oleh suatu lembaga, baik dari faktor guru, faktor santri, faktor lembaga. Adapun problematika tersebut adalah sebagai berikut:

a. Faktor Guru

- 1) Guru tidak memiliki syahadah (ijazah) dari PIQ yang menyatakan bahwa ia lulus dan berhak untuk mengajarkan Al-Qur'an dengan metode Jibril. Dengan demikian, skill guru dalam hal tartil dan tajwid kurang memadai.

- 2) Guru kurang menguasai metodologi pengajaran Al-Qur'an yang berkembang, terutama metode Jibril. Sehingga implementasi metode Jibril tidak maksimal.
- 3) Jika jumlah santri terlalu banyak, maka tehnik tashih tidak berjalan dengan baik dan evaluasi menjadi minim.
- 4) Guru tidak memahami faktor psikologi santri. Sehingga kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an berjalan kaku dan membosankan.

b. Faktor Santri

- 1) Tidak adanya *placement-test* sebelum proses pembelajaran atau tidak ada penyeleksian yang ketat. Sehingga kemampuan santri tidak sama.
- 2) Jumlah santri terlalu banyak.
- 3) Santri tidak memiliki kemauan kuat untuk belajar, karena kurangnya dukungan dan perhatian orang tua.
- 4) Waktu belajar yang sangat singkat.

c. Faktor Lembaga

- 1) Kurikulum lembaga pendidikan tidak didesain dengan baik dan terkesan asal-asalan.
- 2) Lembaga tidak berinisiatif meningkatkan mutu guru, seperti penyelenggaraan workshop, pelatihan, kursus, seminar, dll.
- 3) Lembaga tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan kendala utama yang sering dikeluhkan adalah masalah dana.⁶¹

⁶¹ *Ibid.*, hal. 26-28

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Jenis Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Karena penelitian ini bertujuan untuk memahami suatu situasi sosial, peristiwa, peran, interaksi dan kelompok. Menurut John W. Creswell metode pendekatan kualitatif merupakan sebuah proses investigasi. Secara bertahap peneliti berusaha memahami fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, meniru, mengkatalogkan, dan mengelompokkan objek studi.⁶²

Sehingga dalam hal ini peneliti akan memulai penelitian dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi yang selanjutnya akan dianalisis dan menarik kesimpulan.

2. Jenis Penelitian

Dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Karena penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Akan tetapi hanya menggambarkan gejala atau keadaan yang diteliti.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu

⁶²Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 58

keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.⁶³ Sehingga dalam penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan tentang bagaimana penerapan metode Jibril dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an bagi santri di Kedungsari-Maroon, kabupaten Probolinggo ini berlangsung.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen (alat) pengumpul data yang utama. Menurut Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.⁶⁴

Berdasarkan pernyataan di atas, agar peneliti mendapatkan data yang sebanyak-banyaknya maka peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungsari-Maroon dan melakukan dialog kepada pihak yang terkait. Jadi selama penelitian ini dilakukan peneliti bertindak sebagai observer, pengumpul data, penganalisis data dan sekaligus pelapor hasil penelitian.

C. Lokasi Penelitian

lokasi penelitian ini berada di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (Pondok PIQ) Kedungsari-Maroon Kabupaten Probolinggo. Pemilihan lokasi penelitian hendaknya didasarkan pada pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan

⁶³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hal. 309

⁶⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 168

kesesuaian dengan topik yang dipilih.⁶⁵ Dalam penelitian ini yang menjadi faktor kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih oleh peneliti adalah upaya yang dilakukan oleh pengasuh pesantren PIQ dalam menciptakan generasi Qur'ani yang handal. Hal ini terbukti dengan banyaknya santriwan/santriwati yang berprestasi dalam bidang Al-Qur'an pada even-even MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) cabang tartil dan tilawah anak mulai tingkat kabupaten, propinsi, dan nasional.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain.⁶⁶ Dalam penelitian ini, data yang diperoleh meliputi:

1. Pelaksanaan pembelajaran tilawah Al-Qur'an dengan menggunakan metode Jibril.
2. Gambaran umum obyek penelitian.
3. Literatur mengenai metode Jibril.
4. Dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian penulis.

⁶⁵ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan* (Malang: UM Press, 2008), hal. 32

⁶⁶ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 82

Menurut Lofland dan Lofland (1984: 47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selbihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶⁷ Berdasarkan sumber pengambilannya, data dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer ini disebut juga data asli atau data baru. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah pengasuh, ustadz/ustadzah, dan santri-santri pondok PIQ Kedungsari-Maron, kabupaten Probolinggo.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti terdahulu. Data sekunder disebut juga data tersedia. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah semua buku-buku, makalah, arsip, serta dokumen-dokumen yang memberikan informasi kepada peneliti berkaitan dengan judul penelitian.⁶⁸

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hal. 157

⁶⁸ M. Iqbal Hasan, *op.cit.*, hal. 82

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala yang dihadapi (diselidiki) baik pengamatan itu dilaksanakan dalam situasi buatan yang harus diadakan.⁶⁹

Dalam penelitian ini agar data yang didapat lebih akurat, maka penulis menggunakan observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data.⁷⁰

Sehingga dengan menggunakan metode ini, peneliti akan mengikuti kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungsari-Maroon Kabupaten Probolinggo guna memperoleh data yang dibutuhkan.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁷¹ Dengan metode ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan Ustadz/ustadzah untuk memperoleh informasi tentang penggunaan metode Jibril dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an yang diterapkan di

⁶⁹ Winarno Surakhmad, *Dasar-dasar dan Tehnik Research* (Tarsito Karya: Bandung, 1990), hal. 155

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 227

⁷¹ *Ibid.*, hal. 231

Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an dan kendala yang dihadapi dalam penggunaan metode yang digunakan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, dan karya bentuk. Dengan teknik ini, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai narasumber, tetapi mereka memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya, karya seni dan karya pikir. Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.⁷²

Sehingga dengan menggunakan metode ini, penulis akan mendapatkan data atau informasi tentang penerapan metode Jibril dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an bagi santri di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungsari-Maron Kabupaten Probolinggo.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam

⁷² Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 148

pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁷³

Dalam penelitian, analisis data merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisian dari peneliti. Pada prinsipnya pengolahan data atau analisis data ada dua cara, hal ini tergantung dari datanya, yaitu:

1. Analisis data nonstatistik, dan
2. Analisis data statistik.⁷⁴

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data non statistik karena data yang diperoleh bukan berbentuk bilangan. Akan tetapi data yang diperoleh sebagian besar berupa hasil wawancara dengan semua pihak terkait tentang penggunaan metode Jibril dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungsari-Maron, kabupaten Probolinggo.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Sehubungan dengan hal ini Nasution (1988) menyatakan bahwa "Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian". Analisis data sebelum di lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder.

⁷³ Sugiyono, *op.cit.*, hal. 244

⁷⁴ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 198

Analisis data di lapangan dapat dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.⁷⁵

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan penelitian merupakan kegiatan penting bagi peneliti dalam upaya menjamin dan meyakinkan pihak lain, bahwa temuan penelitiannya benar-benar absah.⁷⁶ Menurut Moleong, pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁷⁷ Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan yang berbeda.

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan kriteria pemeriksaan keabsahan data. Diantaranya adalah:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Sehingga keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.⁷⁸ Dengan demikian maka akan menciptakan hubungan yang akrab (tidak ada jarak lagi) antara peneliti dengan nara sumber, sikap terbuka, dan saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

⁷⁵ Sugiyono, *op.cit.*, hal. 245-246

⁷⁶ Wahidmurni. *op.cit.*, hal. 47

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hal. 324

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 327

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁷⁹ Dalam pengujian kredibilitas pada penelitian kualitatif, triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.⁸⁰

Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton 1987: 331). Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁸¹

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 330

⁸⁰ Sugiyono, *op.cit.*, hal. 273

⁸¹ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hal. 330-331

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁸² Sedangkan menguji kredibilitas data dengan triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda.⁸³

3. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Maksud dari teknik adalah untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran serta memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.⁸⁴

⁸² Sugiyono, *op.cit.*, hal. 274

⁸³ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *op.cit.*, hal. 171

⁸⁴ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hal. 332-333

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungsari-Maroon Kabupaten Probolinggo

Pondok Peantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) merupakan pondok yang tergolong baru. Karena pondok ini adalah pondok yang pertama didirikan di lingkungan desa Kedungsari-Maroon. Pendiri pondok PIQ bernama Ustadz Muhammad Sakhawi. Tetapi akrab dipanggil Ustadz Sakhawi. Beliau adalah santri KH. Bashari Alwi PIQ Singosari-Malang. Berdirinya pondok PIQ Kedungsari ini berawal dari kiprah pengasuh dalam mengajarkan Al-Qur'an bit tartil di masyarakat. Pengajaran Al-Qur'an beliau lakukan dengan cara berpindah-pindah dari desa yang satu ke desa yang lain.

Berbagai usaha beliau lakukan di masyarakat demi terciptanya cara baca Al-Qur'an yang baik dan benar. Hal ini beliau laksanakan karena banyaknya cara baca Al-Qur'an yang tidak benar dilingkungan masyarakat. Misalnya adanya kegiatan khatmil Qur'an di masyarakat. Pada kegiatan tersebut banyak orang yang baca Al-Qur'an dengan sembrono dan tidak memperhatikan tajwidnya. Namun berkat kegigihan dan kesungguhan beliau dalam mensyiarkan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Akhirnya perlahan-lahan banyak masyarakat yang mulai sadar akan pentingnya bertajwid dalam baca Al-Qur'an.

Pada tahun 1997 beliau mendirikan TPQ di desa Maron Kidul. Dari TPQ inilah nama Ust. Sakhawi mulai dikenal. Karena dari TPQ ini beliau banyak melahirkan santri yang berprestasi dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) di tingkat kabupaten. Lalu santri yang mendapat juara beliau bina secara khusus dirumahnya untuk persiapan dikirim ke MTQ tingkat nasional.⁸⁵

Kemudian pada tahun 2003, santri beliau lolos seleksi peserta yang akan dikirim ke MTQ tingkat nasional di Palangkaraya Kalimantan Selatan. Pada MTQ tersebut santri beliau mendapat prestasi sebagai terbaik II dalam MTQ cabang tartil putra. Dari kesuksesan inilah banyak orang yang mengajikan putra putrinya kerumah beliau, baik yang berasal dari desa Kedungsari sendiri maupun dari luar kecamatan. Dengan banyaknya santri yang mengaji, Ust. Sakhawi kebingungan karena diantara santri tersebut ternyata oleh orang tuanya bukan hanya untuk dingajikan namun juga dimondokkan untuk memperdalam ilmu Al-Qur'an. Sebab yang lain adalah karena ketika itu Ust. Sakhawi masih belum mempunyai tempat untuk menampungnya.

Alternatifnya adalah Ust. Sakhawi menjadikan ruang tamu dan ruang keluarga sebagai tempat mereka mengaji sekaligus sebagai kamar mereka. Sehingga ketika wali santri dan tokoh masyarakat Kedungsari mengetahui kondisi tersebut, maka mereka memiliki keinginan untuk membangun mushalla dan asrama sebagai tempat putra putri mereka mengaji. Atas

⁸⁵ Wawancara dengan Ust. Muhammad Sakhawi, pengasuh PPIQ Kedungsari-Maroon Kabupaten Probolinggo, tanggal 31 Juli 2011

keinginan tersebut mereka menemui dan mengutarakan keinginannya kepada Ust. Sakhawi. Sehingga dari usulan itulah beliau membuat panitia pembangunan mushalla dan asrama yang kemudian membuat proposal permohonan dana untuk diajukan kepada bupati Probolinggo. Akhirnya beliau menghadap bupati dengan membawa proposal tersebut.

Dalam pertemuannya dengan bupati, Ust. Sakhawi menjelaskan maksud dan tujuannya yaitu ingin membangun mushalla dan asrama sebagai tempat pembelajaran Al-Qur'an. Namun di luar dugaan, bupati menyuruh beliau untuk mendirikan pondok pesantren khusus Al-Qur'an. Hal ini disebabkan bupati melihat hasil binaan Ust. Sakhawi yang banyak sukses ditingkat propinsi dan nasional. Oleh karena itu menurut bupati perlu adanya tempat khusus untuk menampung santri-santri yang berbakat dibidang tilawatil Qur'an.

Berhubung sudah mendapat izin dari bupati, maka Ust. Sakhawi langsung menerima usulannya. Kemudian bupati bertanya kepada beliau mengenai nama yang tepat untuk pondok pesantren tersebut. Lalu Ust. Sakhawi mengusulkannya dengan nama Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Nurul Qur'an. Mendengar usulan tersebut, bupati langsung menyetujuinya dan menyuruh Ust. Sakhawi untuk membuat akta notaris tentang perizinan pendirian pondok pesantren. Akhirnya akta itu diterbitkan pada tanggal 12 Maret 2004. Maka pada tanggal itulah PPIQ Nurul Qur'an didirikan.

2. Lokasi Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Kedungsari-Maron, Kabupaten Probolinggo

Pondok pesantren ilmu Al-Qur'an terletak di desa Kedungsari, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo merupakan kawasan yang memiliki lingkungan cukup baik untuk suatu lembaga pendidikan, karena situasi dan kondisi sekitarnya sangat mendukung bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Letaknya sangat jauh dari keramaian lalu lintas dan mudah dijangkau oleh masyarakat. Sehingga dengan kondisi seperti itu, banyak orang yang tidak mengetahui keberadaan pondok ini. Meskipun demikian masih banyak orang yang menimba ilmu di sana. Hal ini dikarenakan di PPIQ ini menyajikan pembelajaran Al-Qur'an yang tidak sama dengan lembaga-lembaga lainnya.⁸⁶

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Kedungsari-Maron, Kabupaten Probolinggo

Adapun visi dan misi PPIQ adalah sebagai berikut:

Visi: Untuk mencetak generasi Qur'ani khususnya di bidang tilawah Al-Qur'an

Misi: Memasyarakatkan Al-Qur'an dan men-Al-Qur'ankan masyarakat

Untuk mewujudkan visi misi di atas, maka pengasuh melakukan beberapa upaya. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Melakukan latihan-latihan secara kontinyu kepada para santri.

⁸⁶ Hasil observasi dan pengumpulan data, tanggal 7-10 Juli 2011.

- b. Melakukan syiar di lingkungan masyarakat guna memperbaiki bacaan-bacaan Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan ilmu tajwid.
- c. Mengadakan pembinaan kepada guru-guru TPQ sekecamatan Maron yang dilakukan secara rutin setiap hari minggu jam 14.00 WIB dan dibina langsung oleh Ustadz M. Sakhawi.
- d. Melakukan kerjasama dengan LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an) Kabupaten Probolinggo dan KEMENAG Kabupaten Probolinggo untuk mengadakan pembinaan bagi para qari-qari'ah dan guru-guru TPQ guna meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an mereka.

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Kedungsari-Maroon, Kabupaten Probolinggo

PPIQ merupakan lembaga pendidikan Islam informal. Karena pondok ini tidak menyelenggarakan lembaga pendidikan formal seperti madrasah yang di dalamnya terdapat pelajaran-pelajaran yang bersifat umum.

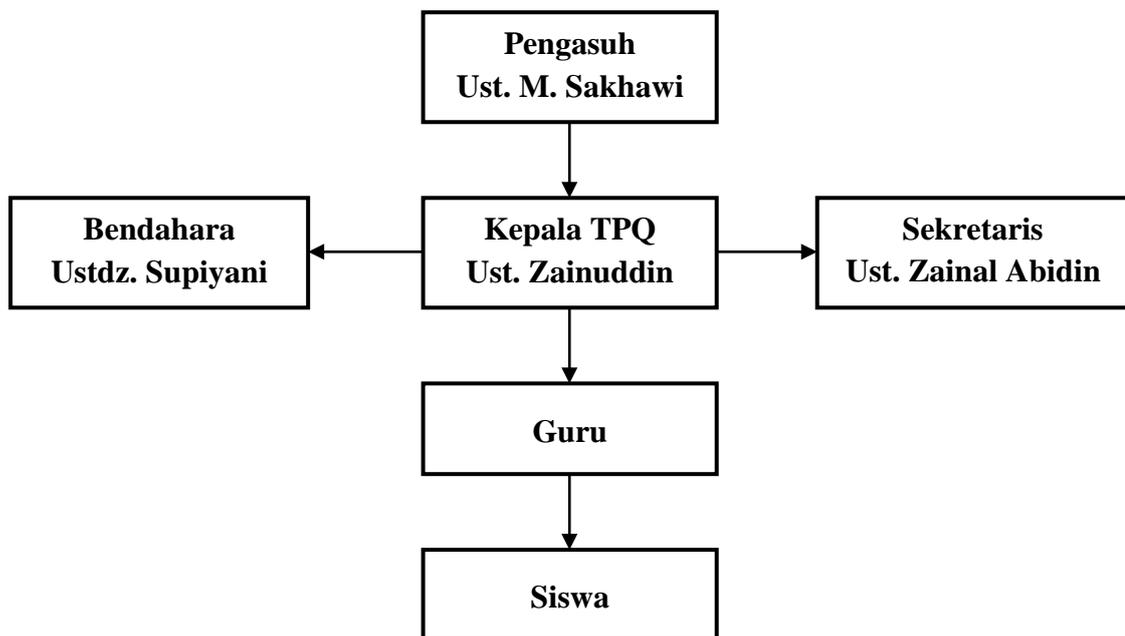
Sebagaimana lazimnya suatu lembaga pendidikan pada umumnya baik formal maupun informal, maka Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungsari-Maroon Kabupaten Probolinggo juga memiliki struktur organisasi. Karena dalam struktur tersebut menjelaskan apa yang menjadi kewajiban dan tanggung jawab masing-masing individu. Di samping itu, struktur organisasi tersebut dimaksudkan untuk mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan. Untuk mengetahui

struktur organisasi PPIQ Kedungsari-Maroon, Kabupaten Probolinggo dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1

Struktur Organisasi PPIQ Kedungsari-Maroon

Kabupaten Probolinggo



Sumber data: wawancara dengan pengasuh PPIQ

5. Keadaan Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Kedungsari-Maroon, Kabupaten Probolinggo

a. Keadaan Ustadz/Ustadzah

Guru merupakan faktor terpenting dalam proses belajar mengajar. Karena keberadaannya sangat mempengaruhi sekaligus menentukan terhadap keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk itu Ustadz/Ustadzah dituntut untuk memiliki kemampuan yang lebih

khususnya dalam hal ke Al-Qur'an guna mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun guru yang mengajar di PPIQ berjumlah sepuluh orang, yaitu terdiri dari enam orang laki-laki dan empat orang perempuan. Mereka adalah pengasuh PPIQ sendiri, mahasiswa/mahasiswi, dan siswa/siswi yang berada dalam lingkungan pondok. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2

**Daftar Nama Ustadz/Ustadzah Pondok PIQ Kedungsari-Maron
Kabupaten Probolinggo**

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Muhammad Sakhawi	MA/Ponpes	Pengasuh PPIQ
2	Zainuddin	S1	Kepala TPQ
3	Supiyani	MTs	Bendahara
4	Zainal Abidin	S1	Sekretaris
5	Fathur Rohman	SMK	Guru
6	Ifan Efendi	MA	Guru
7	Syaiful Anwar Suprihadi	S1	Guru
8	Siti Romlah	MTs	Guru
9	Rahmatul Hidayati	SMA	Guru
10	Yuliatin	SMA	Guru

Sumber Data: wawancara dan dokumentasi PPIQ

Melihat kondisi Ustadz/Ustadzah yang memiliki latar belakang pendidikan berbeda, maka pengasuh mengadakan pelatihan khusus untuk menyeimbangkan kemampuan para ustadz/ustadzah. Sehingga nantinya diharapkan para ustadz/ustadzah memiliki kemampuan yang sama.

b. Keadaan Santri

Santri/murid merupakan salah satu komponen terpenting dalam proses pembelajaran setelah guru. Mengapa demikian? Jika dalam pembelajaran hanya ada satu komponen misalnya guru atau murid saja, maka proses pembelajaran tidak akan terjadi. Sehingga bisa dikatakan bahwasannya antara kedua komponen tersebut saling membutuhkan.

Pada umumnya Santri PPIQ memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Diantara mereka ada yang belum mengenal huruf-huruf hijaiyah dan ada pula yang sudah mengenalnya. Hal ini terlihat ketika guru mengadakan tes baca Al-Qur'an sebelum santri masuk PPIQ. Untuk mengatasinya, pengasuh mengklasifikasikan santri menjadi beberapa kelompok sesuai dengan kemampuan masing-masing dalam membaca dan menulis huruf-huruf Arab.

Awalnya, santri PPIQ berjumlah 4 orang. Namun seiring dengan berkembangnya pondok ini, maka berkembang pula jumlah santrinya yaitu sebanyak 86 orang. Sebagian besar dari mereka berasal dari desa Kedungsari-Maron sendiri dan sebagian yang lain berasal dari luar

daerah.⁸⁷ Walaupun pondok ini baru saja didirikan, banyak orang tua yang ingin memondokkan putra putrinya di pondok ini. Hal ini disebabkan santri PPIQ sudah memperoleh banyak prestasi.

c. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sebaik apapun proses pembelajaran tentunya tidak akan terlepas dari adanya sarana dan prasarana yang menunjang demi berlangsungnya proses tersebut. Hal ini disebabkan keduanya merupakan salah satu faktor penentu berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Oleh karena itu, dalam suatu lembaga baik formal maupun informal harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Karena dengan memiliki sarana dan prasarana yang baik maka proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik.

Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti lakukan, penulis menyimpulkan bahwa sarana dan prasarana di PPIQ Kedungsari-Maron sudah cukup baik untuk sebuah pesantren. Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana PPIQ, dapat kita lihat pada tabel di bawah ini:

⁸⁷ Wawancara dengan Ust. Muhammad Sakhawi, pengasuh PPIQ Kedungsari-Maron Kabupaten Probolinggo, tanggal 7 Juli 2011.

Tabel 4.3**Daftar Sarana dan Prasarana PPIQ Kedungsari Maron**

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Mushalla/Masjid	1 buah
2	Papan tulis	1 buah
3	Jam Dinding	1 buah
4	Sound sistem	1 buah
5	Kamar Santri	6 buah
6	Kamar Mandi	2 buah
7	Almari Al-Qur'an	1 buah
8	Meja Al-Qur'an	8 buah
9	Sapu Lantai	7 buah
10	Kalender Umum	1 buah
11	Lampu Ruangan	7 buah
12	Lafadz Kaligrafi	2 buah
13	Tirai Mushalla	1 buah
14	Jadwal Piket Santri	1 buah

Sumber data: hasil wawancara dengan pengasuh PPIQ

Dari jenis sarana dan prasarana di atas, tidak semuanya bisa digunakan oleh para santri. Misalnya 6 buah kamar santri, 4 buah sudah bisa digunakan dan 2 buah belum bisa digunakan karena masih dalam proses perbaikan. Walaupun demikian para santri tetap semangat dalam belajar Al-Qur'an di PPIQ ini.

B. Paparan Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti sajikan data hasil penelitian tentang: (1) Latar belakang penggunaan metode Jibril di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungsari-Maroon Kabupaten Probolinggo; (2) Penerapan metode Jibril dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an di PPIQ Kedungsari-Maroon Kabupaten Probolinggo; (3) Hasil yang diperoleh dengan adanya penerapan metode Jibril dalam proses pembelajaran tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungsari-Maroon Kabupaten Probolinggo; (4) Kendala yang dihadapi santri dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungsari-Maroon Kabupaten Probolinggo.

1. Latar Belakang Penggunaan Metode Jibril Di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Kedungsari-Maroon Kabupaten Probolinggo

Ketika suatu metode pembelajaran akan diterapkan pada suatu lembaga pendidikan, baik formal maupun informal tentunya tidak luput dari berbagai percobaan-percobaan yang telah dilakukan oleh para pendidik. Apakah dengan menerapkan metode tersebut pembelajaran akan berhasil dengan baik sehingga tujuan dari pembelajaran bisa tercapai secara maksimal ataukah sebaliknya. Untuk mengetahui berhasil tidaknya penggunaan metode pembelajaran dibutuhkan waktu yang sangat lama. Demikian pula halnya Ust. Sakhawi dalam menerapkan metode Jibril tidak serta merta beliau mengetahui bahwasannya metode tersebut cocok digunakan untuk para santrinya. Akan tetapi beliau baru menyadari ketika

ada even-even musabaqah baik di tingkat LPTQ, propinsi, dan nasional yang pada waktu itu santri beliau berhasil menjadi juara.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan Ustadz Sakhawi selaku pengasuh dan guru dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an, beliau menyatakan bahwa:

“Saya menggunakan metode Jibril dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an sejak sebelum mendirikan pondok ini tepatnya pada tahun 1973. Metode ini saya terapkan ketika mengajar di TPQ-TPQ yang ada di Maron. Sedangkan di PIQ sendiri metode Jibril diterapkan sejak tahun 2004 sejalan dengan tahun berdirinya. Hasilnya, saya bisa mengantar para santri pada even-even musabaqah baik tingkat kabupaten, propinsi, dan nasional.”⁸⁸

Dari pemaparan di atas dapat kita ketahui bahwasannya Ustadz Sakhawi mulai menerapkan metode Jibril sudah sejak lama tepatnya sebelum beliau mendirikan PPIQ. Adapun latar belakang beliau dalam penggunaan metode Jibril adalah sebagaimana malaikat Jibril ketika menyampaikan wahyu yang pertama kepada nabi Muhammd. Yang mana ketika itu Jibril memerintah nabi untuk membacanya, namun nabi tidak bisa. Melihat kondisi Rasulullah yang demikian, maka Jibril mengambil solusi dengan cara menyuruh nabi untuk mendengarkan cara membacanya. Kemudian Jibril memberi contoh kepada nabi sebanyak tiga kali. Seusainya, Jibril menyuruh nabi untuk menirukan cara bacanya sesuai yang telah dicontohkan. Hal ini seiring dengan firman Allah dalam QS. Al-Qiyamah: 8 yang berbunyi:

⁸⁸ Wawancara dengan Ust. Muhammad Sakhawi, pengasuh PPIQ Kedungsari-Maron Kabupaten Probolinggo sekaligus guru dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an, tanggal 6 Mei 2012.



Artinya: “Apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu.” (QS. Al-Qiyamah[75]: 18)⁸⁹

Ayat di atas menggambarkan bahwasannya telah terjadi proses pembelajaran antara malaikat Jibril dan Rasulullah, yang mana kalimat *فإِذَا قَرَأْتَهُ* kapasitasnya sebagai guru (malaikat Jibril), sedang kalimat *فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ* kapasitasnya sebagai murid (Rasulullah). Metode ini juga digunakan Rasulullah ketika mengajarkan Al-Qur’an kepada para sahabat. Begitu pula sahabat, juga mempraktekkan cara ini kepada tabi’in dan begitu seterusnya hingga saat ini. Hal ini disebabkan metode ini merupakan metode pembelajaran Al-Qur’an yang langsung diajarkan Allah terhadap malaikat Jibril melalui proses penyampaian wahyu kepada Rasulullah. Jadi, menurut Ust. Sakhawi metode yang paling cocok untuk diterapkan pada pembelajaran tilawah Al-Qur’an adalah metode Jibril karena metode tersebut merupakan metode yang langsung dikonsep oleh Allah.⁹⁰

Selanjutnya beliau menambahkan bahwasannya metode pembelajaran Al-Qur’an yang berkembang pada saat ini seperti metode qiroati, tilawati, at-tartil semuanya termasuk metode pengantar untuk membaca 1 kata atau lebih. Namun ketika anak

⁸⁹ *Al-Qur’an dan Terjemahannya, op.cit.*, hal. 577

⁹⁰ Wawancara dengan Ust. Muhammad Sakhawi, pengasuh PPIQ Kedungsari-Maron Kabupaten sekaligus guru dalam pembelajaran tilawah Al-Qur’an, tanggal 6 Mei 2012.

menginjak pada pelajaran Al-Qur'an seperti Juz 'Amma, maka metode yang digunakan sama yaitu metode Jibril. Akan tetapi perbedaannya hanya terletak pada merk/namanya saja sedang materi/isinya sama.⁹¹

Melalui beberapa penjelasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa metode yang paling efektif untuk diterapkan pada pembelajaran tilawah Al-Qur'an adalah metode Jibril karena metode tersebut merupakan metode yang langsung dikonsep Allah dan kemudian diterapkan oleh malaikat Jibril kepada Rasulullah ketika menyampaikan wahyu yang pertama. Jadi kalau kita falshback ke masa itu, secara tidak langsung antara malaikat Jibril dan Rasulullah telah melakukan pembelajaran yang mana malaikat Jibril berperan sebagai guru sedang nabi sebagai muridnya. Adapun perbedaan antara metode Jibril dan metode lainnya adalah terletak pada merk/namanya saja sedangkan materi/isinya sama tergantung orang yang menyampaikannya.

⁹¹ *Ibid.*

2. Proses Penerapan Metode Jibril dalam Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Kedungsari-Maron Kabupaten Probolinggo

Dalam metode Jibril terdiri dari dua tahapan, yaitu tahapan talqin dan tahapan tashih. Tahapan talqin adalah suatu tahapan dimana guru mencontohkan bacaan Al-Qur'an sedang murid mendengarkannya dan kemudian menirukannya. Dalam tahapan ini guru membaca Al-Qur'an sekaligus menjelaskan kaidah-kaidah ilmu tajwid kepada murid. Selanjutnya guru mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an sampai murid benar-benar menguasainya. Setelah murid dirasa sudah menguasainya, maka guru melanjutkannya pada tahap tashih. Tahapan tashih adalah suatu tahapan dimana santri membaca Al-Qur'an sesuai dengan yang telah dicontohkan guru. Pada tahap ini guru mendengarkan bacaan santri sambil mengoreksi dan membenarkan ketika ada bacaan yang tidak sesuai dengan contoh.

Berdasarkan pengamatan peneliti, pembelajaran tilawah Al-Qur'an di PPIQ ini dibimbing oleh Ust. Sakhawi sendiri selaku pengasuh. Kegiatan ini dilakukan setiap satu minggu sekali yaitu pada hari Sabtu pukul 18.00 sampai 19.30 WIB. Pembelajaran ini dilakukan setelah jama'ah shalat maghrib di mushalla yang diikuti oleh santri PPIQ sendiri maupun luar PPIQ.⁹²

⁹² Hasil observasi tanggal 5 Mei 2012.

Sebelum proses pembelajaran dimulai, guru tidak dituntut untuk membuat bahan ajar namun guru dituntut untuk menguasai ilmu tajwid dan berbagai macam lagu Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan Ust. Sakhawi. Dalam wawancara tersebut beliau mengatakan bahwa:

“Sebelum proses pembelajaran tilawah dimulai, guru tidak dituntut untuk membuat bahan ajar seperti RPP. Akan tetapi guru dituntut untuk menguasai ilmu tajwid dan berbagai macam lagu Al-Qur'an. Seperti nahwan, hijaz, rost, dll. Mengapa demikian? Karena lagu-lagu tersebut merupakan lagu dasar dalam pembelajaran tilawah. Jadi apabila dalam mengajarkan tilawah guru tidak membekali dirinya dengan lagu dasar, maka guru tidak akan bisa mengajarkan tilawah kepada santri.”⁹³

Pembelajaran tilawah ini dilakukan secara klasikal, yaitu santri diajar oleh guru secara bersama-sama dan menerima materi yang sama pula dalam satu kelas. Adapun prosesnya terdiri dari tiga tahapan, yaitu:

- a. Pembukaan, terdiri dari ucapan salam, doa, dan apersepsi.
- b. Pembahasan.
- c. Penutup, berisi ucapan salam dan doa.

Pertama, tahap pembukaan. Pada tahap ini guru mengucapkan salam kepada santri dilanjutkan dengan doa kemudian apersepsi. Pada apersepsi ini guru mengajak santri untuk mengingat kembali pelajaran yang pernah diajarkan sebelumnya. Misalnya, guru bertanya kepada santri surat apa yang sudah dipelajari sebelumnya

⁹³ Wawancara dengan Ust. Muhammad Sakhawi, pengasuh PPIQ Kedungsari-Maron Kabupaten, tanggal 7 Mei 2012.

dan dengan menggunakan lagu apa. Selain itu guru juga bertanya tentang seputar tajwid seperti makhraj huruf.

Kedua, tahap pembahasan. Tahap ini merupakan inti dari pembelajaran karena metode Jibril akan diterapkan pada pembelajaran tilawah Al-Qur'an. Adapun prosesnya adalah sebagai berikut: (a) guru menyuruh santri untuk membuka QS. Al-Imran: 144; (b) guru memberi contoh bacaan Al-Qur'an kepada santri yang disertai dengan lagu kemudian murid menirukan, hal ini beliau lakukan sebanyak tiga kali; (c) jika murid sudah dianggap bisa, maka guru menunjuk salah satu santri untuk membaca dari ayat pertama hingga selesai sedangkan guru mengoreksi bacaan dan membenarkan apabila ada bacaan yang salah; (d) seandainya, guru menyuruh santri untuk membaca bersama-sama dari ayat pertama hingga selesai.

Ketiga, tahap penutup. Tahap penutup adalah tahap akhir dari proses pembelajaran. Pada tahap ini guru menutup proses pembelajaran dengan doa dan diakhiri dengan ucapan salam.

Dari pengamatan peneliti menunjukkan bahwa santri sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran tilawah Al-Qur'an. Hal ini terlihat ketika tidak adanya santri yang terlambat dalam mengikuti pembelajaran tilawah dan banyaknya santri yang berpartisipasi dalam pembelajaran tersebut, baik santri PPIQ sendiri maupun santri di luar PPIQ. Karena pembelajaran tilawah ini tidak hanya

diperuntukkan bagi santri PPIQ saja, namun juga diperuntukkan bagi santri di luar PPIQ yang ingin mempelajarinya. Namun, untuk mengikuti pembelajaran ini santri harus mempelajari lagu tartil terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ust. Sakhawi bahwa:

“Untuk mengikuti pembelajaran tilawah Al-Qur’an, santri harus mempelajari lagu tartil dulu. Karena lagu-lagu tersebut digunakan sebagai modal dalam pembelajaran tilawah, tanpa mempelajarinya santri tidak akan bisa mengikuti pembelajaran tilawah dengan baik.”⁹⁴

Selanjutnya, dalam menerapkan metode Jibril pada pembelajaran tilawah guru tidak menggunakan media pembelajaran seperti kaset dan VCD. Akan tetapi guru mempraktekkan langsung di hadapan santri. Menurut Ust. Sakhawi hal ini dilakukan agar para santri tidak mempelajari tilawah Al-Qur’an melalui kaset maupun VCD melainkan mempelajarinya langsung kepada guru. Karena apabila santri mempelajarinya dengan menggunakan alat tersebut, maka tidak akan terjadi proses interaksi antara santri dan murid. Sehingga jika santri salah dalam menirukan bacaan yang ada pada media tersebut, maka keduanya tidak bisa menyalahkannya dan membenarkannya. Inilah kelemahan dari penggunaan media dalam suatu pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam metode Jibril terdapat dua tahapan, yaitu tahapan talqin dan tahapan tashih. Sedangkan proses pembelajaran tilawah Al-Qur’an terdiri dari tiga tahapan,

⁹⁴ *Ibid.*.

yaitu pembukaan, pembahasan, dan penutup. Inti dari pembelajaran tilawah Al-Qur'an terletak pada tahapan kedua, yaitu tahap pembahasan. Kegiatan ini diikuti oleh santri PPIQ sendiri dan santri di luar PPIQ yang ingin mempelajarinya. Adapun alokasi waktunya adalah 90 menit. Syarat untuk mengikuti pembelajaran tilawah Al-Qur'an yaitu santri harus mempelajari lagu tartil terlebih dahulu, seperti lagu nahwan, rost, bayati, dll. Tanpa mempelajarinya santri tidak akan mudah menerima pelajaran tilawah Al-Qur'an dari guru. Dalam menerapkan metode Jibril pada pembelajaran tilawah guru tidak menggunakan media pembelajaran, seperti kaset dan VCD. Akan tetapi guru mempraktekkan langsung dihadapan santri. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.

3. Hasil yang Diperoleh dengan Adanya Penerapan Metode Jibril dalam Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Kedungsari-Maron Kabupaten Probolinggo

Dalam melakukan proses pembelajaran, guru pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai. Karena dengan tujuan tersebut seorang pendidik bisa mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan pembelajaran. Begitu pula Ust. Sakhawi dalam menerapkan metode Jibril pada pembelajaran tilawah juga memiliki tujuan yang ingin

dicapai. Adapun tujuan tersebut adalah untuk memperindah khasanah baca Al-Qur'an karena Nabi senang terhadap seni baca Al-Qur'an dan untuk menciptakan serta melestarikan bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid.

Untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran tentunya terdapat kriteria/indikator yang digunakan oleh seorang guru. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ust. Sakhawi, beliau mengatakan bahwa:

“Indikator/kriteria yang saya gunakan untuk mengetahui bahwa tujuan pembelajaran tilawah Al-Qur'an sudah tercapai dengan baik adalah ketika saya sudah mempunyai santri yang berbakat dalam bidang tilawah Al-Qur'an dan mereka sudah menguasai ilmu tajwid.”⁹⁵

Disamping itu, untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu pembelajaran juga dapat dilihat ketika guru melakukan evaluasi terhadap santri. Karena dengan evaluasi tersebut guru akan mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap materi yang telah disampaikan. Berdasarkan pengamatan peneliti, bentuk evaluasi pada pembelajaran tilawah Al-Qur'an di PPIQ ini dilakukan dengan dua cara, yaitu:

- a. Kelompok
- b. Individu

Pertama, bentuk evaluasi secara kelompok. Pada pembelajaran tilawah Al-Qur'an di PPIQ terdapat dua kelompok, yaitu kelompok

⁹⁵ *Ibid.*.

putra dan kelompok putri. Akan tetapi kedua kelompok tersebut terdapat pada ruangan yang sama. Sehingga evaluasinya dilakukan dengan cara guru menyuruh kelompok putra/putri dulu untuk membaca Al-Qur'an sesuai yang dicontohkan guru. Kemudian guru menyuruh kelompok putra/putri untuk membacanya kembali seperti bacaan kelompok putri/putra.

Kedua, bentuk evaluasi secara individu. Evaluasi ini dilakukan dengan cara guru menyuruh santri untuk membaca Al-Qur'an secara bergantian. Sehingga dengan cara ini guru akan mengetahui kemampuan pada masing-masing individu.

Adapun hasil yang diperoleh dengan adanya penerapan metode Jibril dalam proses pembelajaran tilawah Al-Qur'an yaitu santri lebih mudah memahami bacaan yang dicontohkan oleh guru namun ketika santri mengaplikasikan langsung contoh bacaan yang sudah dicontohkan, santri sulit untuk menirukan. Hal ini terbukti ketika peneliti mengikuti langsung pembelajaran tilawah Al-Qur'an di PPIQ dan ada salah satu santri yang ditunjuk oleh guru untuk menirukannya. Akan tetapi bacaan santri tersebut belum sempurna sebagaimana yang dicontohkan guru. Lalu guru memberinya contoh kembali dan santri menirukannya. Baru pada tahap ini bacaan santri sempurna.

4. Kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) Kedungsari-Maron Kabupaten Probolinggo

Pada saat peneliti mengamati proses pembelajaran tilawah Al-Qur'an terjadi komunikasi yang baik antara guru dan santri. Hal ini terlihat ketika guru memberikan contoh bacaan Al-Qur'an dan penjelasan kepada santri, santri mendengarkan dan menirukan bacaan Al-Qur'an yang dicontohkan oleh guru. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa dalam proses pembelajaran tidak selamanya berjalan dengan lancar. Tapi akan menghadapi beberapa hambatan, baik yang datang dari luar (ekstern) maupun dari dalam (intern). Adapun hambatan yang datang dari luar (ekstern) seperti kurangnya dukungan orang tua terhadap anak dalam belajar Al-Qur'an. Sedangkan hambatan yang datang dari dalam (intern) seperti faktor santri, guru, dan sarana prasarana. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

a. Faktor intern

Yang dimaksud faktor intern adalah semua yang terlibat dalam proses pembelajaran. Seperti murid/santri, guru, serta sarana dan prasarana. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, berikut beberapa faktor penghambat dalam proses pembelajaran tilawah Al-Qur'an di PPIQ Kedungsari-Maron Kabupaten Probolinggo.

1) Guru

- a) Guru harus mengulang materi sebelumnya ketika ada santri yang tidak masuk. Karena pembelajaran tilawah Al-Qur'an merupakan pembelajaran yang berkesinambungan. Jadi antara materi yang akan diajarkan masih ada hubungannya dengan materi sebelumnya.
- b) Guru kurang memahami faktor psikologis anak, sehingga proses pembelajaran cenderung monoton dan membosankan.
- c) Waktu yang relatif singkat membuat proses pembelajaran tilawah Al-Qur'an berlangsung kurang maksimal.

2) Santri

- a) Santri tidak secara kontinyu mengikuti pembelajaran tilawah Al-Qur'an. Sehingga ketika guru menanyakan dan melanjutkan materi pelajaran sebelumnya, ada sebagian santri yang masih belum memahaminya.
- b) Kurangnya minat dan bakat santri dalam mengikuti pembelajaran tilawah Al-Qur'an. Sehingga santri sulit memahaminya.
- c) Setelah mengikuti pembelajaran tilawah Al-Qur'an, santri cenderung lupa terhadap materi yang sudah diajarkan. Hal ini disebabkan santri hanya mengandalkan belajar ketika ada guru tanpa adanya latihan kembali setelah proses pembelajaran berakhir.

3) Sarana dan prasarana

- a) Tidak adanya media pembelajaran yang mendukung dalam proses pembelajaran tilawah Al-Qur'an. Sehingga guru mengalami kesulitan ketika menjelaskan makhraj huruf kepada santri.
- b) Tidak adanya buku panduan untuk santri.
- c) Ada sebagian fasilitas yang masih belum layak pakai karena masih dalam proses pembangunan.

b. Faktor ekstern

- 1) Tidak adanya motivasi orang tua terhadap anak untuk belajar Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan Ust. Sakhawi, beliau mengatakan bahwa:

“Kurangnya dukungan dari orang tua pada anak untuk belajar Al-Qur'an, ini disebabkan orang tua lebih memprioritaskan pendidikan umum daripada pendidikan agama. Pengaruh lingkungan dan pergaulan yang tidak baik menyebabkan anak malas-malasan untuk belajar Al-Qur'an. Inilah yang menyebabkan anak tidak kontinyu datang untuk belajar Al-Qur'an. Sehingga anak akan ketinggalan pelajaran dikelas.”⁹⁶
- 2) Anak cenderung lebih suka bermain daripada belajar Al-Qur'an.
- 3) Berkembangnya teknologi seperti internet, membuat anak malas untuk belajar Al-Qur'an.

⁹⁶ *Ibid.*.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penerapan Metode Jibril dalam Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungasari-Maroon, Kabupaten Probolinggo

1. Latar Belakang Penggunaan Metode Jibril di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungasari-Maroon Kabupaten Probolinggo

Penggunaan metode Jibril di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungasari-Maroon dilatarbelakangi oleh turunnya wahyu pertama dari Allah kepada Rasulullah melalui malaikat Jibril. Setelah wahyu tersebut disampaikan kepada beliau, Jibril menyuruh nabi untuk membacanya namun tidak bisa. Karena waktu itu beliau ummi, artinya tidak bisa membaca dan menulis. Melihat kondisi seperti itu, Jibril mempunyai alternatif untuk memberikan contoh bacaannya dan menyuruh nabi untuk mendengarkannya. Lalu Jibril memberinya contoh sebanyak tiga kali. Seusainya, Jibril menyuruh nabi untuk menirukan bacaan yang telah dicontohkannya. Lalu nabi membacanya. Cara ini sesuai dengan perintah Allah pada QS. Al-Qiyamah[75]: 18 yang berbunyi:

فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: “*Apabila Kami telah selesai membacanya Maka ikutilah bacaannya itu.*” (QS. Al-Qiyamah[75]: 18)⁹⁷

Ayat di atas menunjukkan bahwasannya Allah telah memberikan contoh metode pembelajaran Al-Qur’an yang baik kepada malaikat Jibril. Sehingga Jibril langsung mengaplikasikannya kepada Nabi Muhammad melalui proses penyampaian wahyu. Adapun prosesnya yaitu malaikat Jibril kedudukannya sebagai guru terletak pada kalimat *فإذا قرأناه*. Sedangkan Rasulullah kedudukannya sebagai murid terletak pada kalimat *فاتبع قراءته*. Cara ini juga dilakukan Rasulullah ketika mengadakan proses pembelajaran Al-Qur’an kepada para sahabat. Begitu juga sahabat mengimplementasikannya kepada tabi’n dan seterusnya. Sehingga metode Jibril ini bisa dikatakan sebagai metode yang efektif dalam pembelajaran tilawah Al-Qur’an.

Pada dasarnya pemaparan di atas sejalan dengan pernyataan KH. M. Bashori Alwi dalam bukunya yang berjudul Metode Jibril. Dalam buku tersebut dikatakan bahwa penggunaan metode Jibril dalam pembelajaran Al-Qur’an dilatarbelakangi oleh perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk mengikuti bacaan Al-Qur’an yang telah dibacakan oleh malaikat Jibril. Jadi inti dari teknik metode Jibril ini adalah *talqin-taqlid* (menirukan), yaitu santri menirukan bacaan gurunya. Dengan demikian metode Jibril bersifat

⁹⁷Al-Qur’an dan Terjemahannya, *op.cit.*, hal. 577

teacher-centric, dimana guru memiliki posisi sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran.⁹⁸

Sehingga dari penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa metode Jibril merupakan metode yang efektif dalam pembelajaran Al-Qur'an. Karena bersifat *teacher-centric*. Artinya guru berperan sebagai sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran. Jadi dalam pembelajaran Al-Qur'an ini guru dituntut untuk profesional dan memiliki kredibilitas yang mumpuni di bidang pembelajaran membaca Al-Qur'an (murattil) dan bertajwid yang baik dan benar.

2. Proses Penerapan Metode Jibril dalam Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an Bagi Santri di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungsari-Maron Kabupaten Probolinggo

Dalam metode Jibril terdapat dua tahapan, yaitu tahapan talqin dan tahapan tashih. Tahapan talqin adalah suatu tahapan dimana guru mencontohkan bacaan Al-Qur'an sedang murid mendengarkannya dan kemudian menirukannya. Dalam tahapan ini guru membaca Al-Qur'an sekaligus menjelaskan kaidah-kaidah ilmu tajwid kepada murid. Selanjutnya guru mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an sampai murid benar-benar menguasainya. Ketika murid sudah menguasainya, maka guru melanjutkannya pada tahap tashih. Tahapan tashih adalah suatu tahapan dimana santri membaca Al-Qur'an sesuai dengan yang telah dicontohkan

⁹⁸ Taufiqurrahman, *op.cit.*, hal. 11

guru. Pada tahap ini guru mendengarkan bacaan santri sambil mengoreksi dan membenarkan ketika ada bacaan yang tidak sesuai dengan contoh.

Sedangkan menurut KH. M. Bashori Alwi dalam metode Jibril terdapat dua tahap, yaitu: tahqiq dan tartil. Tahap tahqiq adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Hal ini bertujuan untuk memperdalam artikulasi (pengucapan) terhadap sebuah huruf dengan tepat dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf.

Tahap tartil adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan durasi sedang dan bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibacakan guru, lalu ditirukan oleh para santri secara berulang-ulang. Hal ini bertujuan untuk pendalaman artikulasi dan memperkenalkan praktek hukum-hukum ilmu tajwid seperti bacaan mad, waqaf dan ibtida', hukum nun mati dan tanwin, dan sebagainya.

Dari kedua pendapat di atas terdapat perbedaan namun intinya sama. Menurut Ust. M. Sakhawi, di dalam tahap talqin dan tashih sudah terdapat tahap tahqiq dan tahap tartil. Maksudnya adalah ketika guru memberikan contoh bacaan Al-Qur'an kepada santri, guru menyesuaikan dengan kemampuan santri. Jika santri masih belum mengenal huruf hijaiyah, maka guru menalqinkan bacaan Al-Qur'an dengan cara tahqiq (pelan-pelan dan mendasar). Misalnya guru memberikan contoh bacaan di bawah ini.

أَبَا... أَبَا... أَبَا

Kemudian santri menirukan contoh bacaan tersebut.

أَبَا...أَبَا...أَبَا

Akan tetapi sebaliknya, jika santri sudah mengenal huruf hijaiyah maka guru mulai memperkenalkannya akan sebuah ayat bahkan beberapa ayat secara tartil (sedang atau cepat). Misalnya guru memberi contoh bacaan QS. Al-Fatihah[1]: 1-2.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

Kemudian santri menirukan bacaan guru tersebut.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

Pembelajaran tilawah Al-Qur'an di PPIQ dibimbing oleh Ust. M. Sakhawi. Kegiatan ini dilakukan setiap satu minggu sekali yaitu pada hari Sabtu pukul 18.00 WIB sampai 19.30 WIB setelah shalat maghrib berjamaah di mushalla yang diikuti oleh santri PPIQ sendiri dan luar PPIQ.

Adapun proses penerapan metode Jibril dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an dilakukan dengan 3 tahap, yaitu tahap pembukaan, tahap pembahasan, dan tahap penutup. Pertama tahap pembuka, tahap ini terdiri dari salam, doa, apersepsi. Pada apersepsi ini guru menanyakan kembali materi sebelumnya. Tahap kedua adalah tahap pembahasan. Tahap ini merupakan tahap inti dari proses pembelajaran. langkah-langkahnya adalah:

1. Guru menyuruh siswa untuk membuka QS. Al-Imran: 144;

2. Guru memberi contoh bacaan Al-Qur'an kepada santri yang disertai dengan lagu kemudian murid menirukan, hal ini beliau lakukan sebanyak tiga kali;
3. Jika murid sudah dianggap bisa, maka guru menunjuk salah satu santri untuk membaca dari ayat pertama hingga selesai sedangkan guru mengoreksi bacaan dan membenarkan apabila ada bacaan yang salah;
4. Seusainya, guru menyuruh santri untuk membaca bersama-sama dari ayat pertama hingga selesai.

Ketiga, tahap penutup. Tahap penutup adalah tahap akhir dari proses pembelajaran. Pada tahap ini guru menutup pembelajaran dengan doa yang dilanjutkan dengan ucapan salam.

a. Penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an

Dalam menerapkan metode Jibril pada pembelajaran tilawah Al-Qur'an di PPIQ, guru tidak menggunakan media pembelajaran seperti kaset, VCD, tape recorder, dll. Karena menurut Ust. Sakhawi jika murid menggunakan media tersebut, maka tidak akan terjadi proses interaksi antara guru dan murid. Padahal dalam pembelajaran Al-Qur'an interksi tersebut sangatlah penting untuk mengetahui tingkat kemampuan santri.

b. Motivasi santri dalam mengikuti pembelajaran tilawah Al-Qur'an

Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa santri memiliki antusias yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran tilawah Al-Qur'an. Hal ini terlihat ketika tidak adanya santri yang terlambat untuk mengikuti pembelajaran tilawah Al-Qur'an, banyaknya santri yang berpartisipasi dalam

pembelajaran tersebut baik santri yang berasal dari PPIQ sendiri maupun santri di luar PPIQ, dan santri memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Perilaku ini mereka tunjukkan dengan cara santri mau untuk membaca Al-Qur'an seperti yang dicontohkan guru ketika guru menyuruhnya. Tentunya dalam menumbuhkan dan meningkatkan motivasi tersebut guru juga memiliki peran penting agar santri aktif mengikuti pembelajaran tilawah Al-Qur'an.

3. Hasil Yang Diperoleh Dengan Adanya Penerapan Metode Jibril Dalam Proses Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an Bagi Santri di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungsari-Maroon Kabupaten Probolinggo

a. Tujuan pembelajaran tilawah Al-Qur'an dengan menggunakan metode Jibril

Adapun tujuan pembelajaran tilawah Al-Qur'an dengan menggunakan metode Jibril menurut Ust. M. Sakhawi adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memperindah khasanah baca Al-Qur'an karena nabi senang terhadap seni baca Al-Qur'an.
- 2) Untuk menciptakan serta melestarikan bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid.

Sedangkan tujuan pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Jibril menurut KH. M. Bashori Alwi adalah sebagai berikut:⁹⁹

- 1) Santri mampu mengenal huruf, melafalkan suara huruf, membaca kata dan kalimat berbahasa Arab, membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar.

⁹⁹ Taufiqurrahman, *op.cit.*, hal. 33

- 2) Siswa mampu mempraktekkan membaca ayat-ayat Al-Qur'an (pendek maupun panjang) dengan bacaan bertajwid dan artikulasi yang shahih (benar) dan jahr (jelas dan bersuara keras).
- 3) Santri mengetahui dan memahami teori-teori dalam ilmu tajwid walaupun secara global, singkat dan sederhana, terutama hukum-hukum dasar ilmu tajwid seperti: hukum lam sukun, hukum nun sukun dan tanwin, mad dan qasr, dan sebagainya.
- 4) Santri mampu menghindarkan diri dari lahn (kesalahan membaca), baik lahn jaly (salah yang jelas) maupun lahn khafy (salah yang samar).

b. Evaluasi

Berdasarkan pengamatan peneliti, bentuk evaluasi pada pembelajaran tilawah Al-Qur'an di PPIQ ini dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1) Kelompok

Dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an terdiri dari dua kelompok, yaitu putra dan putri. Maka evaluasinya dilakukan secara bergantian antara kelompok putra dan kelompok putri.

2) Individu

Evaluasi ini dilakukan dengan cara guru menyuruh santri untuk membaca Al-Qur'an secara bergantian.

c. Hasil yang diperoleh dengan adanya penerapan metode Jibril pada pembelajaran tilawah Al-Qur'an

Adapun hasil yang diperoleh dengan adanya penerapan metode Jibril dalam proses pembelajaran tilawah Al-Qur'an yaitu santri lebih mudah memahami bacaan yang dicontohkan oleh guru. Namun ketika santri mengaplikasikan langsung contoh bacaan yang sudah dicontohkan, santri sulit untuk menirukan. Hal ini terbukti ketika peneliti mengikuti langsung pembelajaran tilawah Al-Qur'an di PPIQ dan ada salah satu santri yang ditunjuk oleh guru untuk menirukannya. Akan tetapi bacaan santri tersebut belum sempurna sebagaimana yang dicontohkan guru. Lalu guru memberinya contoh kembali dan santri menirukannya. Baru pada tahap ini bacaan santri sempurna.

4. Kendala Yang Dihadapi Guru dalam Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungsari-Maron Kabupaten Probolinggo

Pada saat peneliti mengamati proses pembelajaran tilawah Al-Qur'an terjadi komunikasi yang baik antara guru dan santri. Hal ini terlihat ketika guru memberikan contoh bacaan Al-Qur'an dan penjelasan kepada santri, santri mendengarkan dan menirukan bacaan Al-Qur'an yang dicontohkan oleh guru. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa dalam proses pembelajaran tidak selamanya berjalan dengan

lancar. Tapi akan menghadapi beberapa hambatan, baik yang datang dari luar (ekstern) maupun dari dalam (intern). Adapun hambatan yang datang dari luar (ekstern) seperti kurangnya dukungan orang tua terhadap anak dalam belajar Al-Qur'an. Sedangkan hambatan yang datang dari dalam (intern) seperti faktor santri, guru, dan sarana prasarana. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut ini.

1. Faktor intern

a) Guru

- 1) Guru harus mengulang materi sebelumnya ketika ada santri yang tidak masuk. Karena pembelajaran tilawah Al-Qur'an merupakan pembelajaran yang berkesinambungan. Jadi antara materi yang akan diajarkan masih ada hubungannya dengan materi sebelumnya.
- 2) Guru kurang memahami faktor psikologis anak, sehingga proses pembelajaran cenderung monoton dan membosankan.
- 3) Waktu yang relatif singkat membuat proses pembelajaran tilawah Al-Qur'an berlangsung kurang maksimal.

b) Santri

- 1) Santri tidak secara kontinyu mengikuti pembelajaran tilawah Al-Qur'an. Sehingga ketika guru menanyakan dan melanjutkan materi pelajaran sebelumnya, ada sebagian santri yang masih belum memahaminya.

- 2) Kurangnya minat dan bakat santri dalam mengikuti pembelajaran tilawah Al-Qur'an. Sehingga santri sulit memahaminya.
- 3) Setelah mengikuti pembelajaran tilawah Al-Qur'an, santri cenderung lupa terhadap materi yang sudah diajarkan. Hal ini disebabkan santri hanya mengandalkan belajar ketika ada guru tanpa adanya latihan kembali setelah proses pembelajaran berakhir.

c) Sarana dan Prasarana

- 1) Tidak adanya media pembelajaran yang mendukung dalam proses pembelajaran tilawah Al-Qur'an. Sehingga guru mengalami kesulitan ketika menjelaskan makhraj huruf kepada santri.
- 2) Tidak adanya buku panduan untuk santri.
- 3) Ada sebagian fasilitas yang masih belum layak pakai karena masih dalam proses pembangunan.

2. Faktor ekstern

- a. Tidak adanya motivasi orang tua terhadap anak untuk belajar Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan Ust. Sakhawi, beliau mengatakan bahwa:

“Kurangnya dukungan dari orang tua pada anak untuk belajar Al-Qur'an, ini disebabkan orang tua lebih memprioritaskan pendidikan umum daripada pendidikan agama. Pengaruh lingkungan dan pergaulan yang tidak baik menyebabkan anak malas-malasan untuk belajar Al-Qur'an. Inilah yang

menyebabkan anak tidak kontinyu datang untuk belajar Al-Qur'an. Sehingga anak akan ketinggalan pelajaran dikelas."¹⁰⁰

- b. Anak cenderung lebih suka bermain daripada belajar Al-Qur'an.
- c. Berkembangnya teknologi seperti internet, membuat anak malas untuk belajar Al-Qur'an.

¹⁰⁰ *Ibid.*

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan analisa data yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan guna menjawab semua rumusan masalah yang ada. Diantaranya adalah:

1. Penggunaan metode Jibril di PPIQ Kedungsari-Maroon dilatarbelakangi oleh perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk mengikuti bacaan malaikat Jibril ketika membacakan wahyu yang pertama diturunkan.

Sebelum metode Jibril digunakan di PPIQ Kedungsari-Maroon Kabupaten Probolinggo, metode ini sudah digunakan oleh Ust. Sakhawi dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an sejak sebelum mendirikan pondok ini tepatnya pada tahun 1973. Metode ini beliau terapkan ketika mengajar di TPQ-TPQ yang ada di Maroon. Sedangkan di PIPQ sendiri metode Jibril diterapkan sejak tahun 2004 sejalan dengan tahun berdirinya.

2. Proses penerapan metode Jibril dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an bagi santri di PPIQ. Pada dasarnya di dalam metode Jibril terdapat dua tahapan, yaitu tahapan talqin dan tahapan tashih. Tahapan talqin adalah suatu tahapan dimana guru mencontohkan bacaan Al-Qur'an sedang murid mendengarkannya dan kemudian menirukannya. Dalam tahapan ini guru membaca Al-Qur'an sekaligus menjelaskan kaidah-kaidah ilmu tajwid kepada murid. Selanjutnya guru mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an sampai

murid benar-benar menguasainya. Ketika murid sudah menguasainya, maka guru melanjutkannya pada tahap tashih. Tahapan tashih adalah suatu tahapan dimana santri membaca Al-Qur'an sesuai dengan yang telah dicontohkan guru. Pada tahap ini guru mendengarkan bacaan santri sambil mengoreksi dan membenarkan ketika ada bacaan yang tidak sesuai dengan contoh.

Adapun proses penerapannya dilakukan dengan 3 tahap, yaitu tahap pembukaan, tahap pembahasan, dan tahap penutup. Pertama tahap pembukaan, dilakukan dengan guru mengucapkan salam kepada santri, doa, dan apersepsi. Kedua tahap pembahasan, merupakan inti dari proses pembelajaran tilawah Al-Qur'an dengan menggunakan metode Jibril. Ketiga tahap penutup, terdiri dari doa dan salam penutup.

3. Hasil yang diperoleh dengan adanya penerapan metode Jibril dalam proses pembelajaran tilawah Al-Qur'an adalah santri lebih mudah memahami bacaan yang dicontohkan oleh guru. Namun ketika santri mengaplikasikan langsung contoh bacaan yang sudah dicontohkan, santri sulit untuk menirukan. Sehingga guru harus mengulanginya kembali sampai santri benar-benar bisa.

4. Kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an di PPIQ adalah:

a. Faktor intern

1) Guru

- a) Guru harus mengulang materi sebelumnya ketika ada santri yang tidak masuk. Karena pembelajaran tilawah Al-Qur'an merupakan pembelajaran yang berkesinambungan. Jadi antara materi yang akan diajarkan masih ada hubungannya dengan materi sebelumnya.
- b) Guru kurang memahami faktor psikologis anak, sehingga proses pembelajaran cenderung monoton dan membosankan.
- c) Waktu yang relatif singkat membuat proses pembelajaran tilawah Al-Qur'an berlangsung kurang maksimal.

2) Santri

- a) Santri tidak secara kontinyu mengikuti pembelajaran tilawah Al-Qur'an. Sehingga ketika guru menanyakan dan melanjutkan materi pelajaran sebelumnya, ada sebagian santri yang masih belum memahaminya.
- b) Kurangnya minat dan bakat santri dalam mengikuti pembelajaran tilawah Al-Qur'an. Sehingga santri sulit memahaminya.
- c) Setelah mengikuti pembelajaran tilawah Al-Qur'an, santri cenderung lupa terhadap materi yang sudah diajarkan. Hal ini

disebabkan santri hanya mengandalkan belajar ketika ada guru tanpa adanya latihan kembali setelah proses pembelajaran berakhir.

3) Sarana dan prasarana

- a) Tidak adanya media pembelajaran yang mendukung dalam proses pembelajaran tilawah Al-Qur'an. Sehingga guru mengalami kesulitan ketika menjelaskan makhraj huruf kepada santri.
- b) Tidak adanya buku panduan untuk santri.
- c) Ada sebagian fasilitas yang masih belum layak pakai karena masih dalam proses pembangunan.

b. Faktor ekstern

- 1) Tidak adanya motivasi orang tua terhadap anak untuk belajar Al-Qur'an.
- 2) Anak cenderung lebih suka bermain daripada belajar Al-Qur'an.
- 3) Berkembangnya teknologi seperti internet, membuat anak malas untuk belajar Al-Qur'an.

B. Saran

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tilawah Al-Qur'an di PPIQ Kedungsari-Maroon, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran tilawah Al-Qur'an sebaiknya guru menggunakan media pembelajaran yang mendukung guna mempermudah santri dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan.
2. Ketika seorang guru memberikan materi pelajaran kepada santri sebaiknya guru tidak mengukur kemampuan anak berdasarkan kemampuannya sendiri, tapi juga memperhatikan kemampuan santri.
3. Pengasuh sebaiknya mengelola PPIQ dengan manajemen yang bagus karena dengan memiliki manajemen yang bagus maka pengelolaan pesantren akan terstruktur dengan baik demi mencapai tujuan pembelajaran.
4. Saat proses pembelajaran berlangsung guru sebaiknya mengelola kelas dengan baik agar pembelajaran tidak berjalan secara monoton dan membosankan.
5. Pembelajaran tilawah Al-Qur'an harus dilakukan secara tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Majidi, Abdussalam Muqbil. 2008. *Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Para Sahabat?*. Jakarta: PT. Darul Falah.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna. 2008. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 2006. Kudus: Menara Kudus.
- Anisa, Laila. 2009. *Implementasi Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Al-Qur'an (Studi Kasus Di Taman Siswa Malang)*.
- Annuri, Ahmad. 2010. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Anwar, Rosihon. 2008. *Ulum Al-Qur'an*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- AS, Sirojuddin. 2005. *Tuntutan Membaca Al-Qur'an Dengan Tartil*. Bandung: Mizan.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Emsoe Abdurrahman & Apriyanto Ranoedarsono. 2009. *The Amazing Stories of Al-Qur'an Sejarah yang harus dibaca!*. Bandung: PT Karya Kita.
- Fitriyah, Zumrotul, 2008. *Metode Jibril Sebuah Alternatif Sistem Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Di Pesantren Ilmu Al-Qur'an Singosari Malang*.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moh Syamsi dan Abu Farhad. 2004. *RPAI (Ramgkuman Pengetahuan Agama Islam)*. Surabaya: AMELIA.

- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin et al. 2007. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Munir, M. Misbahul. 2005. *Ilmu dan Seni Qiro'atul Qur'an*. Semarang: Binawan.
- Nata, Abuddin. 1993. *Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nawawi, Imam. 2006. *Syarah & Terjemah Riyadhus Shalihin Jilid 2*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Prayogo, Muhammad Suwignyo. 2009. *Implementasi Metode At-Tartil Dalam Meningkatkan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Darus Shobiy Penumpa'an, Kecamatan Jabon-Sidoarjo*.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Dasar-dasar dan Tehnik Research*. Tarsito Karya: Bandung.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya.
- Taufiqurrahman. 2005. *Metode Jibril*. Malang: Ikatan Alumni PIQ (IKAPIQ).
- Wahidmurni. 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: UM Press.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran, Landasan & Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

LAMPIRAN



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)MALANG
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 572533 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Feny Wahyuningtyas
NIM/Jurusan : 08110210/ Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
Judul Skripsi : Penerapan Metode Jibril Dalam Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an Bagi Santri Di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungsari-Maron, Kabupaten Probolinggo

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	18 Agustus 2011	ACC Proposal Skripsi	
2	16 Desember 2011	Judul Skripsi, Bab I, Bab II, Bab III	
3	23 April 2012	Bab I, Bab II, Bab III, Instrumen Wawancara	
4	26 April 2012	Revisi Instrumen Wawancara dan Bab I	
5	27 April 2012	ACC Instrumen Wawancara dan Bab I	
6	06 Mei 2012	Bab IV, Bab V, Bab VI	
7	28 Mei 2012	Bab I, II, III, IV, V, VI	
8	31 Mei 2012	ACC Keseluruhan	

Malang, 09 Juli 2012

Dekan,

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

Lampiran III: Biodata Mahasiswa

BIODATA MAHASISWA

Nama : **Feny Wahyuningtyas**
NIM : **08110210**
Tempat Tanggal Lahir : **Probolinggo, 05 Juni 1990**
Fak./Jur./Prog. Studi : **Tarbiyah/PAI/Pendidikan Agama Islam**
Tahun Masuk : **2008**
Alamat Rumah : **Maron Kidul RT. 20 RW. 05 Dusun Rel Ban**
Kec. Maron Kab. Probolinggo 67276
No Tlpn Rumah/Hp : **085234775676**

Malang, 09 Juli 2011

Mahasiswa

(Feny Wahyuningtyas)

INSTRUMENT PENELITIAN

Pedoman Wawancara

Fokus penelitian : Penerapan metode Jibril dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an di PIQ Kedungasri-Maroon, Kabupaten Probolinggo

Responden : Pengasuh dan ustadz/ustadzah PIQ Kedungasri-Maroon, Kabupaten Probolinggo

R. M. 1 : Bagaimana latar belakang penggunaan metode Jibril di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungasri-Maroon Kabupaten Probolinggo?

1. Sejak kapan metode Jibril diterapkan di PIQ Kedungasri-Maroon ini?
2. Apa yang melatar belakangi penggunaan metode Jibril dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an di PIQ Kedungasri-Maroon?
3. Apa alasan pengasuh menggunakan metode Jibril dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an di PIQ Kedungasri-Maroon, Kabupaten Probolinggo ini?
4. Apakah ada penggunaan metode lain selain metode Jibril dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an?
5. Metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an selain metode Jibril?
6. Apakah ada perbedaan dan persamaan antara metode Jibril dengan metode yang lain?
7. Jika ada, apakah perbedaan dan persamaan tersebut?

R. M. 2 : Bagaimana proses penerapan metode Jibril dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an bagi santri di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungasri-Maroon Kabupaten Probolinggo?

1. Bagaimana proses penerapan metode Jibril dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an di PIQ Kedungasri-Maroon kabupaten Probolinggo?
2. Sebelum proses pembelajaran tilawah dimulai, persiapan apa yang harus dilakukan oleh guru?

3. Apakah ada media yang digunakan dalam proses pembelajaran tilawah Al-Qur'an di PIQ ini?
4. Berapa lama waktu yang digunakan dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an?
5. Apa kelebihan dan kekurangan dari metode Jibril jika dibanding dengan metode yang lainnya?

R. M. 3 : Bagaimana hasil yang diperoleh dengan adanya penerapan metode Jibril dalam proses pembelajaran tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungsari-Maron Kabupaten Probolinggo?

1. Tujuan apa yang ingin dicapai dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an tersebut?
2. Kriteria apa yang digunakan sebagai indikator untuk mengetahui bahwa tujuan dari pembelajaran tersebut sudah tercapai dengan baik?
3. Bagaimana hasil yang diperoleh dengan adanya penerapan metode Jibril dalam proses pembelajaran tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an ini?
4. Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan santri dalam proses pembelajaran tilawah Al-Qur'an?

R. M. 4 : Apa kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an Kedungsari-Maron Kabupaten Probolinggo?

1. Kendala apa yang dihadapi dalam pembelajaran tilawah Al-Qur'an di PIQ Kedungsari-Maron? (baik secara internal maupun eksternal)
2. Bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?